

**EFEKTIVITAS PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK
DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH BERKARAKTER
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 028266 BINJAI**

TESIS

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd)
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Oleh

SUSANA
1920060046



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PENGESAHAN TESIS

Nama : SUSANA

Nomor Pokok Mahasiswa : 1920060046

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Konsentrasi :

Judul Tesis : EFEKTIVITAS PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI 028266 BINJAI

Pengesahan Tesis

Medan, 27 September 2021

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. SYAIFUL BAHRI, M.AP

Dr. AMINI, M.Pd

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi

Dr. SYAIFUL BAHRI, M.AP

Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd, M.Si

PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM
MENGEMBANGKAN SEKOLAH BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 028266 BINJAI**



SUSANA

1920060046

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd) Pada Hari Senin, Tanggal 27 September 2021

Komisi Penguji

- | | |
|---|--------|
| 1. Dr. IMELDA SULASMI, M.Pd Ketua | 1..... |
| 2. Assoc. Prof. Dr. AKRIM., M.Pd Sekretaris | 2..... |
| 3. Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd, M.Si Anggota | 3..... |

ABSTRAK

Judul : Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Sekolah Berkarakter di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai

Nama : Susana

Npm : 1920060046

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 028266 Binjai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak dan mengembangkan karakter siswa di SD Negeri 028266 Binjai. Adapun responden penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian ini adalah kebijakan sekolah ramah anak di SD Negeri 028266 Binjai mendorong seluruh warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan sekolah dan anti kekerasan sehingga suasana di sekolah menjadi sehat, aman dan nyaman. Pembentukan karakter peserta didik melalui sekolah ramah anak di SD Negeri 028266 Binjai sudah berjalan dengan baik karena guru-guru di sekolah sudah membentuk karakter peserta didik yang tadinya malas belajar dan mengerjakan tugas, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas menjadi lebih giat lagi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. SD Negeri 028266 Binjai memiliki lingkungan sekolah yang ramah anak dan mendukung pengembangan karakter siswa, memiliki sarana prasarana sudah cukup memadai namun masih perlu pengembangan yang lebih lanjut untuk kearahkan sekolah ramah anak. SD Negeri 028266 Binjai telah mengimplementasikan pendidikan ramah anak, bahwasanya sekolah telah mengupayakan berbagai program maupun kegiatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak. Meskipun sekolah telah berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan ramah anak sebaik mungkin namun masih dikatakan belum optimal.

Kata kunci : Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Karakter

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan kepada penulis sehingga proposal ini dapat selesai dengan tepat waktu, Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada ruh junjungan kita yakni Nabi Besar Muhammad Saw. Dan penulis merasa bersyukur karena sudah bisa menyusun Proposal Tesis saya yang berjudul “Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengembangkan Sekolah Berkarakter di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai”. Selama penyusunan proposal tesis ini, penulis memperoleh begitu banyak bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri, MA selaku Direktur Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan dosen pembimbing pertama dalam penyusunan tesis ini
3. Bapak Dr. Indra Prasetia, S.Pd, M,Si selaku Kepala Program Study Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
4. Ibu Dr. Amini, M.Pd selaku selaku pembimbing kedua dalam dalam penyusunan tesis ini
5. Ibu Dr. Emilda Sulasmi, M.Pd sebagai dosen penguji
6. Ayahanda Indrianto dan Ibunda tercinta Almh Utari, dan bagi bapak mertua saya Alm. Ahmad Yusuf dan ibu mertua saya Almh. Rosmana yang tidak pernah bosan dan selalu memberikan doa dan semangat untuk penyempurnaan tesis ini
7. Suami Penulis Isfandi yang selalu memberikan doa dukungan secara fisik dan moral dan kerjasama yang baik dalam penyelesaian tesis ini
8. Bagi anak-anak penulis yang tercinta Mhd. Fajar Azmi, Billy Ihza Sanjaya, yang selalu mendoakan penulis dalam penyelesaian tesis ini.

9. Semoga proposal tesis dapat memberikan pemikiran bagi semua orang khususnya penulis hingga pada akhirnya dapat menyelesaikan peneliti ini nantinya.

Medan, Juli 2020

Penulis,

Susana
1920060046

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR GAMBAR..... | |
| ABSTRAK | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian..... | 6 |
| 1.3 Rumusan Penelitian | 7 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 9 |
| 2.1 Kerangka Teoritis | 9 |
| 2.1.1 Konsep Sekolah | 9 |
| 2.1.2 Sekolah Ramah Anak | 13 |
| 2.1.3 Efektivitas Sekolah | 17 |
| 2.1.4 Iklim Sekolah Ramah Anak..... | 24 |
| 2.1.5 Indikator Iklim Sekolah | 27 |
| 2.1.6 Dimensi Iklim Sekolah | 28 |
| 2.2 Kerangka Konseptual..... | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 34 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 34 |
| 3.2 Subyek dan Obyek Penelitian | 34 |
| 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian..... | 35 |
| 3.4 Sumber Data Penelitian | 36 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 36 |
| 3.6 Analisis Data Penelitian..... | 38 |

| | |
|--|-----------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 42 |
| 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian..... | 42 |
| 4.2 Pembahasan | 59 |
| BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN | 62 |
| 5.1 Simpulan | 62 |
| 5.2 Implikasi | 62 |
| 5.3 Saran | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa atau disebut gedung tempat belajar. Menurut Prasetia *et al* (2020:5) sekolah merupakan wahana atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pendidikan sekaligus sebagai tempat masyarakat berharap tentang kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda menyatu ke dalam satu sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya. Persimpangan terbuka antara sebuah sekolah dan lingkungan eksternal, nilai-nilai komunitas dan keyakinan berdampak pada bagaimana budaya sekolah berkembang. Sistem penggabungan budaya sistem sosial sangat penting karena mempengaruhi berbagai reaksi, kegiatan dan perilaku. Menurut Sagala (2010:71) mengemukakan bahwa, sekolah adalah suatu sistem organisasi dimana terdapat sejumlah orang yang bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal tempat berlangsungnya proses pembelajaran, proses penanaman dan pengembangan potensi-potensi peserta didik, sehingga akan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Selanjutnya Wahjosumidjo (2011:81) mengemukakan bahwa sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan bersifat unik menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain seperti tempat terjadinya proses pembelajaran dan pembudayaan kehidupan manusia.

Sekolah terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan satu sama lain. Setiap orang yang berada di sekolah memiliki peran yang harus dijalankan supaya sistem interaksi tersebut tetap terjaga. Peran yang dapat diidentifikasi di sekolah adalah guru siswa kepala sekolah staf TU laboran pustakawan penjaga sekolah satpam sekolah. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial karena ia merupakan produk yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat pembangunannya. Pendidikan merupakan gambaran kemajuan dari suatu masyarakat. Pendidikan yang maju hanya hidup dan dimiliki oleh masyarakat yang berpikiran maju dan hanya masyarakat yang berpikiran maju yang menghargai pendidikan. Pendidikan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling menentukan status. Sebagai sistem sosial sekolah merupakan akumulasi dari komponen-komponen sosial integral yang saling berinteraksi dan memiliki kiprah yang bergantung antara satu sama lain.

Sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individu dan aspek sosial. Di satu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan secara optimal. Sekolah sebagai pendidikan formal dituntut untuk dapat merekam segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya sekolah memberikan informasi dan penjelasan kepada peserta didik terhadap ontologis suatu peristiwa. Gunawan (2004:73) mengatakan manusia sebagai pribadi tidak dapat hidup dan menghayati eksistensinya secara wajar kecuali hidup bersama dengan sesamanya. Mereka satu sama lain saling membutuhkan sebab pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Masyarakat terbangun dari individu-individu yang saling berinteraksi. Hubungan interaksi antara individu melahirkan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat salah satu diantaranya adalah kebutuhan akan pendidikan.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang penting bagi siswa. Siswa menghabiskan hampir sebagian waktu mereka dalam sehari untuk belajar di sekolah. Maka tidak salah jika sekolah dijuluki sebagai rumah kedua bagi anak. Sekolah ramah anak

menjadi penting mengingat dalam sehari delapan jam anak berada di sekolah. Oleh karena itu adanya program dari kementerian/lembaga yang saat ini sudah berbasis sekolah dan menunjang terhadap kondisi yang diinginkan dalam sekolah ramah anak menjadi salah satu solusi dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Sekolah ramah membangun paradigma baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru tanpa kekerasan menumbuhkan kepedulian orang dewasa serta memenuhi hak dan melindungi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat masalah seputar kehidupan anak telah menjadi perhatian sejak lama. Apalagi di era globalisasi saat ini, seiring dengan pergeseran pranata sosial yang mengakibatkan maraknya tindakan asusila dan kekerasan maka diperlukan adanya perlindungan terhadap hak-hak anak khususnya anak-anak Indonesia. Berdasarkan uraian di atas maka munculah konsep sekolah ramah anak. Salah satu fokus Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 adalah pencegahan kekerasan dan perlindungan anak berbasis sekolah. Sekolah ramah anak menjadi upaya penyelesaian penghapusan kekerasan berbasis sekolah. Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal nonformal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan kewajiban anak di pendidikan (Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, Pasal 1 Butir 3). Sekolah ramah anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya sebagai rumah kedua bagi anak setelah rumahnya sendiri.

Banyak terjadinya kekerasan terhadap anak di Indonesia semakin memprihatinkan. Ironisnya kekerasan justru banyak terjadi di sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang

aman dan nyaman untuk belajar dan tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Pemberitaan mengenai kekerasan terhadap anak marak diberitakan seperti mengenai peserta didik yang melakukan kekerasan pada peserta didik lainnya contohnya kasus IPDN kasus MOS OSPEK dan lain-lain. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang bersumber dari Kemdikbud.ic.id (diakses, 14/9/2020) menunjukkan bahwa sepanjang Januari 2011 sampai Juli 2019 terdapat 1.880 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Pada 2011 tercatat 276 tindak kekerasan terjadi di sekolah. Jumlah tersebut meningkat pada 2012 menjadi 552 kasus kekerasan. Namun di tahun berikutnya angka kekerasan di sekolah menurun menjadi 371 kasus. Pada 2014 kembali terjadi peningkatan tindak kekerasan di sekolah dengan 461 kasus dan tahun 2015 naik menjadi 478 kasus. Sedangkan kasus anak yang menjadi pelaku bullying di satuan pendidikan meningkat. Anak yang menjadi pelaku bullying pada 2014 sebanyak 67 laporan dan tahun 2015 meningkat menjadi 93 laporan. Terjadi peningkatan sebesar 39% (26 kasus). Selain itu secara khusus tingkat bullying terhadap anak juga marak terjadi di kota Binjai. Data Dinas Pendidikan Kota Binjai tahun 2017 menunjukkan peningkatan bullying terhadap anak sebesar 10% dari tahun sebelumnya yakni 2016 dari 43% menjadi 53%. Kondisi inilah yang menyebabkan pentingnya implementasi program sekolah anak di kota Binjai.

Berdasarkan uraian di atas secara khusus tahun 2016 program sekolah ramah anak di kota Binjai gencar diprogramkan oleh Dinas Pendidikan Kota Binjai. Sekolah Dasar Negeri 028266 merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kota Binjai yang mengimplementasikan program sekolah ramah anak. Melalui Dinas Pendidikan Kota Binjai menunjuk SD Negeri 028266 menjadi rintisan pembentukan sekolah ramah anak, sebagai bagian dari program kerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(PP-PA). Melalui program sekolah rintisan ramah anak ini SD Negeri 028266 Binjai memprogramkan sekolah dengan lingkungan pembelajaran yang humanistik yaitu lingkungan pembelajaran yang menyadari bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi yang otomatis namun membutuhkan keterlibatan mental dan mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan memadukan potensi fisik dan psikis peserta didik. Implementasi sekolah ramah anak ini tidak hanya di sekolah di lingkungan rumah maupun masyarakat pun perlu diciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak. Namun demikian kenyataannya dalam perjalannya program ramah anak yang dijalankan SD Negeri 028266 Binjai ini dinilai masih menuai permasalahan. SD Negeri 028266 di nilai masih belum siap dalam penyelenggaraan pendidikan ramah anak. Sebagaimana penilaian peneliti dilapangan, lingkungan belajar dan sekolah dinilai masih belum kondusif mendukung program sekolah ramah anak. Beberapa masalah yang terlihat dilapangan diantaranya sekolah belum mampu menciptakan lingkungan yang tertib aman dan nyaman dalam belajar bagi siswa dikarenakan sekolah berada pada lingkungan yang padat penduduk bising ramai dan terkesan kurang sehat dikarenakan banyaknya sampah di sekitar lingkungan sekolah. Selanjutnya potensi rawan kejahatan terhadap siswa juga cukup tinggi disebabkan sekolah berada pada lingkungan pasar. Rawan kekerasan, diskriminasi perlakuan bullying berpotensi sangat tinggi. Ancaman tersebut diidentifikasi dengan kondisi sekolah yang kurang kondusif dikarenakan lingkungan sekolah berdekatan dengan pasar tradisional. Selain itu bangunan sekolah dinilai tidak layak sarana prasarana yang tidak memenuhi standar kotor bau atau gersang lingkungan sosial yang tidak bersahabat tindakan kekerasan yang masih dipertahankan kepala sekolah guru siswa dan orang tua yang tidak memahami hak anak serta berbagai kerentanan lain yang beresiko mengancam keamanan keselamatan dan kenyamanan anak untuk belajar dan tumbuh kembang optimal di sekolah.

Pendidikan ramah anak adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan nilai humanistik yang disebut juga mendidik anak dengan pendekatan kasih sayang. Anak tidak lagi dijadikan obyek pembelajaran namun sebagai subyek pembelajaran dimana orang tua dan guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing bagi mereka. Dengan kata lain bahwa pendidikan ramah anak adalah pengembangan pembelajaran yang humanistik pada anak dan berusaha mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan memenuhi atau mendukung hak anak serta memadukan potensi fisik, psikis dan mental anak dengan pendekatan kasih sayang baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara. Menurut Nurdin dan Sibaweh (2015:82) komponen sekolah ramah anak meliputi: (1) Program kebijakan sekolah berorientasi ramah anak; (2) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; (3) Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak, adanya penerapan disiplin tanpa kekerasan; (4) Sarana dan prasarana lengkap, serta lingkungan sekolah aman, nyaman dan bersih; (5) Partisipasi siswa dalam belajar; (6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, *stakeholder* lainnya, dan Alumni.

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka dalam penelitian mengangkat judul “Efektivitas Program Sekolah Ramah Dalam Mengembangkan Sekolah Berkarakter di SD Negeri 028266 Binjai”.

1.2 Fokus Penelitian

Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan (baik formal, informal maupun nonformal) yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan hidup mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah program sekolah ramah anak dalam mengembangkan sekolah berkarakter meliputi implementasi program dengan komponen-komponen sebagai berikut: (1) Kebijakan sekolah berorientasi ramah anak, (2) Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak, (3) Pendidik dan

tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, (4) partisipasi anak dalam belajar. Sedangkan efektivitas sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai yakni dapat mengembangkan karakter siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai?
2. Bagaimana mengembangkan karakter melalui program sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai?
3. Bagaimana mengembangkan lingkungan sekolah yang ramah anak untuk mengembangkan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai.
2. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan karakter melalui program ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai
3. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan lingkungan sekolah yang ramah anak untuk mengembangkan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoretis
 - a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan sekolah sebagai organisasi sosial.

- b. Diharapkan bermanfaat dan dapat merangsang peneliti lain untuk meneliti aspek-aspek lain yang belum tersentuh dalam penelitian ini.
- c. Dapat dijadikan sebuah pertimbangan dan renungan bagi lembaga pendidikan dalam rangka mengembangkan sekolah ramah anak.

2. Manfaat Secara Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa. Menambah pengetahuan mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang terfokus pada sekolah ramah anak.
2. Bagi Kepala sekolah dan guru. Dapat memberikan gambaran tentang sekolah dan program-sekolah tentang ramah anak.
3. Bagi pemerintah. Dapat membantu pemerintah terkhusus Dinas Pendidikan kota Binjai dalam implementasi sekolah ramah anak oleh berbagai sekolah dasar dibawah naungan Dinas Pendidikan kota Binjai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Konsep Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sifatnya formal, non formal dan informal, dimana pendiriannya dilakukan oleh negara maupun swasta dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola dan mendidik para murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru. Ada juga yang menyebutkan definisi sekolah ialah suatu lembaga pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mendidik siswa/murid dalam pengawasan para pengajar atau guru. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI” definisi sekolah ialah lembaga atau bangunan yang dipakai untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikannya “SD, SLTP, SLTA”.

Sekolah merupakan tempat rekreasi bagi anak-anak dan remaja. Kegiatan yang dilakukan di waktu luang digunakan untuk belajar berhitung, membaca dan menulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Padil (2007:145) bahwa sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa atau disebut sebagai gedung belajar. Sagala (2010:71) mengemukakan bahwa sekolah adalah suatu sistem organisasi, dimana terdapat sejumlah orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal tempat berlangsungnya proses pembelajaran, proses penanaman dan pengembangan potensi peserta didik, sehingga akan membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Selanjutnya Wahjosumidjo (2011:81) mengemukakan bahwa sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan bersifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu organisasi

memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain seperti tempat terjadinya proses pembelajaran dan pembudayaan kehidupan manusia. Menurut Arifin (2011:27) sistem adalah sebuah kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling bergantung dan kait berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan pengertian dari sosial adalah manusia yang berkaitan dengan masyarakat dan para anggotanya. Di dalam sistem sosial terdapat sebuah struktur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (2016:83) bahwa struktur memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif dengan baik yang masing-masing mempunyai kedudukan tertentu di dalam menjalankan peranan seperti yang diharapkan dan menjamin kelancaran di dalam segala usaha pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem sosial merupakan suatu kesatuan orang-orang dalam masyarakat yang disusun oleh karakteristik dari suatu pola hubungan dan dikoordinasikan secara berkelanjutan untuk mencapai suatu tujuan.

Di dalam mencapai tujuan, sistem sosial di masyarakat memerlukan suatu kegiatan interaksi sosial. Menurut Gerungan dalam Sagala (2010:61) “interaksi sosial adalah suatu hubungan anatar dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”. Dapat dikatakan bahwa situasi ini merupakan situasi di dalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat orang-orang tersebut berinteraksi merupakan suatu keseluruhan tertentu misalnya dalam bentuk suatu kumpulan, suatu organisasi dan anggota-anggotanya yang sudah memiliki hubungan yang mendalam antara satu dengan yang lainnya. Dalam suatu kumpulan organisasi terdapat hubungan yang struktural, ialah antara orang-orang ada yang menjadi pemimpin dan staf kelompok serta anggota-anggotanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sagala (2010:78) bahwa hubungan interaksi sosial ini memiliki hubungan berdasarkan pembagian tugas antara anggota-anggotanya yang menuju ke suatu tujuan bersama.

Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda menyatu ke dalam satu sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya. Persimpangan terbuka antara sebuah sekolah dan lingkungan eksternal, nilai-nilai komunitas dan keyakinan berdampak pada bagaimana budaya sekolah berkembang. Sistem penggabungan budaya sistem sosial sangat penting, karena mempengaruhi berbagai reaksi, kegiatan, dan perilaku.

Sekolah terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan satu sama lain. Setiap orang yang berada di sekolah memiliki peran yang harus dijalankan supaya sistem interaksi tersebut tetap terjaga. Peran yang dapat diidentifikasi di sekolah adalah guru, siswa, kepala sekolah, staf TU, laboran, pustakawan, penjaga sekolah, satpam sekolah.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, karena ia merupakan produk yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat pembangunannya. Pendidikan merupakan gambaran kemajuan dari suatu masyarakat. Pendidikan yang maju, hanya hidup dan dimiliki oleh masyarakat yang berpikiran maju, dan hanya masyarakat yang berpikiran maju yang menghargai pendidikan. Pendidikan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling menentukan status.

Sebagai suatu sistem sosial, sekolah merupakan akumulasi dari komponen-komponen sosial integral yang saling berinteraksi dan memiliki peran yang saling bergantung satu sama lain. Sekolah memiliki dua aspek penting, yaitu aspek individu dan aspek sosial. Di satu sisi, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan yang optimal. Sekolah sebagai pendidikan formal dituntut untuk mampu merekam segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya pihak sekolah memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa tentang aspek ontologis suatu peristiwa.

Gunawan (2004:23) mengatakan, manusia sebagai pribadi tidak dapat hidup dan menghayati eksistensinya secara wajar kecuali hidup bersama dengan sesamanya. Mereka

satu sama lain saling membutuhkan, sebab pada hakekatnya manusia adalah makhluk social. Masyarakat terbangun dari individu-individu yang saling berinteraksi. Hubungan interaksi antara individu melahirkan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, salah satu diantaranya adalah kebutuhan akan pendidikan. Selama ini dirasakan adanya kesenjangan antara pengalaman sekolah dengan yang ada di masyarakat. Kesenjangan ini merupakan tantangan bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sejauh mana sekolah merespon tantangan kesenjangan ini, adalah merupakan standar kualitas suatu lembaga pendidikan. Ada dua cara dalam menentukan kualitas sekolah.

4. Sejauh mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan pasar dan tuntutan masyarakat.
5. Standar formal berupa undang-undang, yaitu UU no 19 tahun 2003 tentang peningkatan mutu pendidikan nasional

Menurut Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Muhyi Batubara (2001:21) bahwa ukuran keberhasilan pendidikan adalah:

- a. Perlu menyadari bahwa proses pendidikan itu memerlukan tenggang waktu (load time) yang cukup lama
- b. Dalam proses pendidikan itu berlaku prinsip irrevisibility, dimana terhadap setiap kesalahan dalam perencanaan dan pelaksanaan yang kita lakukan tidak dapat kita ulangi kembali.
- c. Tantangan yang kita hadapi di masa depan cenderung berkembang semakin kompleks dengan ditandai semakin cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin terbuka.
- d. Kita dituntut untuk pandai menyusun perencanaan pembangunan pendidikan secara akurat, sehingga mampu mengantisipasi tantangan dan permasalahan yang terjadi di masa yang akan datang.

Organisasi sekolah merupakan sistem terbuka yang merupakan sebuah kesatuan yang utuh (open system: an integration) dalam hal ini Hoy dan Miskel (2008:18) menyatakan *“competition, resources, and political pressures from the environment affect the internal workings of organizations. The open-systems model views organizations as not only influenced by environments, but also dependent on them. At general level, organizations are easily pictured as open system. Organization take inputs from the environment, transform them and produce outputs.* Bahwa kompetisi, sumber-sumber, dan tekanan politik dari lingkungan berpengaruh pada pekerjaan internal organisasi. Model sistem terbuka memandang organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tetapi juga bergantung kepada dirinya sendiri. Artinya bahwa organisasi sekolah mengambil sumber-sumber dari lingkungan tetapi dari potensi-potensi yang dimiliki organisasi, seperti sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi, pendanaan yang dimiliki oleh organisasi, fasilitas dan perangkat-perangkat yang dimiliki oleh organisasi, kemudian dari sumber-sumber tersebut ditransformasikan oleh proses, kemudian menghasilkan sebuah produktifitas yang dibutuhkan oleh lingkungan dan hasil dari pelayanan yang diberikan dari organisasi kepada lingkungan, dan dari output yang dihasilkan tersebut ada timbal balik kepada proses pelaksanaan (feedback).

2.1.2 Sekolah Ramah Anak

Sekolah merupakan suatu tempat atau lembaga pendidikan formal yang dimanfaatkan sebagai tempat belajar siswa, yang didalamnya ada suatu kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Di dalam kegiatan-kegiatan sekolah terdapat sebuah system sosial guna untuk mencapai tujuan organisasi sekolah. Sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi. Guna mencapai potensi sepenuhnya; pengembangan sikap menghormati hak asasi manusia;

pengembangan sikap menghormati kepada orang tua, identitas budaya, bahasa, dan nilai-nilai; penyiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat dalam semangat saling pengertian, damai, toleransi, kesetaraan gender, dan persahabatan antar semua bangsa, suku, agama, termasuk anak dari penduduk asli; dan pengembangan rasa hormat pada lingkungan alam.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 C menyebutkan “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”Yang selanjutnya, ketentuan Konstitusi ini, secara operasional diatur secara tegas pada Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.”Selanjutnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2005 tentang Pengesahan Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya Pasal 13 dan 14 yang memuat ketentuan tentang pengakuan hak anak atas pendidikan dan hak untuk ikut serta dalam kegiatan budaya. Pasal 28B (2) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Ketentuan ini, secara operasional diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak, yang menyatakan “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.” Pasal 70 ayat (2) menyebutkan “Setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabaikan pandangan mereka secara diskriminatif, termasuk labelisasi dan penyetaraan dalam pendidikan bagi anak-anak yang menyandang cacat.” Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan hak

anak untuk pendidikan melalui Program Wajib Belajar 9 Tahun dan didorong menjadi Program Pendidikan Menengah Universal atau Program Wajib Belajar 12 Tahun.

Dalam konsep pendidikan Indonesia, pada dasarnya bertujuan pendidikan yakni menciptakan anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia dan cinta tanah air. Sebagaimana dalam Sistem Pendidikan Nasional selaras dengan isi Pasal 29 ayat (1) Konvensi Hak Anak yang memfokuskan pada pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak secara optimal. Tekad bulat bangsa Indonesia untuk memenuhi hak anak dan melindungi anak khususnya di bidang Pendidikan tercantum dalam pasal 28 C Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 menyebutkan bahwa “setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dasar dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia” dan tata cara pelaksanaannya diatur pada pasal 9 ayat (1) Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.” Hal yang sama juga dijelaskan dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Lebih lanjut untuk pelaksanaan operasional telah diatur pada Pasal 54 UU Perlindungan Anak menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau Lembaga Pendidikan lainnya”, sedangkan dalam pasal 70 ayat (2) UU Perlindungan Anak menjelaskan bahwa “Setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabaikan pandangan mereka secara

diskriminasi, termasuk labelisasi dan penyetaraan dalam pendidikan bagi anak-anak yang menyandang cacat”.

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan buruk lainnya serta sebagai penunjang partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan.

Sekolah ramah anak merupakan konsep ideal bagi anak usia sekolah. Di sekolah ramah anak, semua pendidikan berpusat pada anak dan proses pembelajaran harus didukung oleh kondisi sosial, fisik dan emosional yang positif, sehat dan aman. UNICEF sebagaimana menurut Shaeffer (1999:41) telah mengembangkan kerangka sistem dan pendidikan sekolah berdasarkan hak-hak anak yang memiliki ciri-ciri “inklusif, sehat dan protektif bagi semua anak, efektif dengan anak, dan terlibat dengan keluarga, masyarakat dan anak. Dalam kerangka ini:

- a. Sekolah ramah anak memastikan setiap anak lingkungan yang aman secara fisik, aman secara emosional dan memungkinkan secara psikologis.
- b. Guru adalah satu-satunya faktor terpenting dalam menciptakan ruang kelas yang efektif dan inklusif.
- c. Sekolah yang ramah anak mengakui, mendorong dan mendukung pertumbuhan kapasitas anak-anak sebagai pembelajar dengan memberikan budaya sekolah, perilaku mengajar dan konten kurikulum yang berfokus pada pembelajaran dan pelajar.

Sekolah ramah anak menjadi penting mengingat dalam sehari delapan jam anak berada di sekolah. Keprihatinan orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah karena kondisi anak-anak di sekolah yang rawan kekerasan, keracunan, kecelakaan, kotor, kondisi

gedung yang mudah rubuh jika ada bencana, narkoba, rokok, radikalisme, lingkungan tidak sehat. Adanya program dari kementerian/lembaga yang saat ini sudah berbasis sekolah dan menunjang terhadap kondisi yang diinginkan dalam sekolah ramah anak.

Menurut Nurdin dan Sibaweh (2015:12) komponen sekolah ramah anak meliputi: (1) Kebijakan SRA; (2) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; (3) Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak adanya penerapan disiplin tanpa kekerasan; (4) Sarana dan prasarana yang ramah anak tidak membahayakan anak, dan mencegah anak agar tidak celaka; (5) Partisipasi anak; (6) Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, Stakeholder lainnya, dan Alumni.

2.1.3. Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Ada juga yang menjelaskan arti efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif.

Menurut Ravianto (2014:11) pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif. Menurut Gibson (Bungkaes 2013:46), pengertian efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. Semakin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan (standar), maka mereka dinilai semakin efektif.

Dapat dikatakan bahwa efektivitas sekolah ramah anak adalah sekolah yang mampu menciptakan sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup,

mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Sekolah diartikan sebagai sebuah organisasi, yaitu organisasi sosial yang mempunyai struktur tertentu yang melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan. Oleh karena itu sekolah mempunyai struktur dan tujuan tertentu. Robbins (1994:58) menjelaskan dalam membahas tentang keefektifan organisasi secara garis besar dapat dibedakan dalam empat pendekatan yang masing-masing mempunyai asumsi-asumsi dan masalah-masalahnya serta bagaimana pengaruhnya terhadap para manajer, yakni (1) pendekatan tujuan, (2) pendekatan sistem, (3) pendekatan konstituen strategis, dan (4) pendekatan nilai bersaing.

Pendekatan Tujuan. Pendekatan pencapaian tujuan mengasumsi bahwa organisasi adalah kesatuan yang dibuat dengan sengaja, rasional, dan mencari tujuan. Oleh karena itu, pencapaian tujuan yang berhasil menjadi sebuah ukuran yang tepat tentang keefektifan. Namun demikian, agar pencapaian tujuan bisa menjadi ukuran yang sah dalam mengukur efektivitas organisasi, asumsi-asumsi lain juga harus disahkan. Pertama, organisasi harus mempunyai tujuan akhir. Kedua, tujuan-tujuan tersebut harus diidentifikasi dan ditetapkan dengan baik agar dapat dimengerti. Ketiga, tujuan tersebut harus sedikit saja agar mudah dikelola. Keempat, harus ada konsensus atau kesepakatan mengenai tujuan-tujuan tersebut. Akhirnya kemajuan kearah tujuan-tujuan tersebut harus dapat diukur. Sebagaimana menurut Schereens (2000:67) tujuan yang dapat dioperasionalkan sebagaimana *output* yang akan diraih merupakan dasar memilih kriteria pengaruh (misal prestasi siswa, kesejahteraan guru dan para siswa, serta kepuasan *stakeholders* sekolah).

Pendekatan Sistem. Dalam pandangan sistem, efektivitas organisasi mengimplikasikan bahwa organisasi terdiri dari sub-sub bagian yang saling berhubungan. Jika salah satu sub bagian mempunyai performa yang buruk, maka akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap keseluruhan performa sistem. Efektivitas membutuhkan kesadaran dan interaksi yang berhasil dengan konstituensi lingkungan. Manajemen tidak boleh gagal dalam mempertahankan hubungan yang baik dengan para pelanggan atau, pemasok, lembaga pemerintahan, serikat buruh, dan konstituensi sejenis yang mempunyai kekuatan untuk mengacaukan operasi organisasi yang stabil. Schereens (2000:69) menyebutkan, sudut pandang dalam pendekatan sistem, organisasi harus dapat mempertahankan keberlangsungan hidup. Implikasinya, organisasi harus benar-benar fleksibel, yaitu mengamankan sumber daya penting dan input lainnya. Dengan demikian, dalam pendekatan ini, fleksibel dan kemampuan beradaptasi merupakan persyaratan penting bagi efektivitas organisasi, yaitu untuk kelangsungan hidup. Efektivitas sekolah kemudian bisa diukur menurut pemasukan tahunan, yang jika mungkin sebagiannya, bisa disandarkan pada pengumpulan dana secara intensif atau pemasaran sekolah.

Pendekatan Konstituen Strategis. Pendekatan pencapaian tujuan memandang organisasi sebagai kesatuan yang sengaja dibuat, rasional, dan mencari tujuan. Pendekatan konstituensi-strategis memandang organisasi secara berbeda. Organisasi diasumsikan sebagai arena politik tempat kelompok-kelompok yang berkepentingan (*vested interests*) bersaing untuk mengendalikan sumber daya. Dalam konteks ini, efektivitas organisasi menjadi sebuah penilaian tentang sejauh mana keberhasilan sebuah organisasi dalam memenuhi tuntutan konstituensi kritisnya yaitu pihak-pihak yang menjadi tempat bergantung organisasi tersebut untuk kelangsungan hidupnya dimasa depan. Kisaran dari “area politik” selanjutnya mengasumsikan bahwa organisasi mempunyai sejumlah konstituensi dengan berbagai tingkat kekuasaan yang masing-masing mencoba memenuhi kebutuhannya. Tetapi

setiap konstituensi juga mempunyai sekumpulan nilai yang unik, sehingga preferensi mereka tidak mungkin bisa sesuai.

Pendekatan Nilai Bersaing. Nilai-nilai bersaing secara nyata melangkah lebih jauh dari pada hanya pengakuan tentang adanya pilihan yang beraneka ragam. Pendekatan tersebut mengasumsikan bahwa berbagai macam pilihan dapat dikonsolidasikan dan diorganisasi. Pendekatan nilai-nilai bersaing mengatakan bahwa ada elemen umum yang mendasari setiap kriteria keefektifan organisasi yang komprehensif dan bahwa elemen tersebut dapat dikombinasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kumpulan dasar mengenai nilai-nilai bersaing. Kumpulan pertama, fleksibilitas versus kontrol, dimana fleksibilitas menghargai inovasi, penyesuaian dan perubahan. Sedangkan kontrol, menyukai stabilitas, ketentraman, serta kemungkinan prediksi Kumpulan kedua, hubungan manusia versus produktivitas. Pada hubungannya dengan apakah penekanan harus ditempatkan pada kesejahteraan dan pengembangan manusia di dalam organisasi itu sendiri. Dikotomi manusia dan organisasi merupakan kumpulan yang lain dari dimensi-dimensi yang pada dasarnya saling bertentangan, perhatian pada perasaan dan kebutuhan manusia yang terdapat didalam organisasi versus perhatian terhadap pencapaian produktivitas. Kumpulan ketiga, berhubungan dengan cara versus tujuan. Pertama menekankan pada proses internal dan jangka panjang, yang lainnya menekankan pada tujuan akhir dan jangka pendek.

Konsep sekolah yang ramah anak dan berbasis hak anak dapat menjadi alat yang kuat untuk membantu memenuhi hak-hak anak dan memberi mereka pendidikan yang berkualitas. Tujuan dari dikembangkannya Sekolah Ramah Anak antara lain mencegah kekerasan terhadap anak dan warga sekolah lainnya, mencegah anak mendapatkan kesakitan karena keracunan makan dan lingkungan yang tidak sehat, mencegah kecelakaan di sekolah yang disebabkan prasarana maupun bencana alam, mencegah anak menjadi perokok dan pengguna narkoba, menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab dan berkualitas,

memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah, memudahkan mencapai tujuan pendidikan, menciptakan lingkungan yang hijau dan tertata, ciri khusus anak menjadi lebih betah di sekolah, anak terbiasa dengan pembiasaan pembiasaan positif. Fitri (2012:45) indikator Sekolah ramah anak meliputi enam komponen penting yaitu: (1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA); (2) Pelaksanaan Kurikulum; (3) Pendidikan dan Tenaga Kependidikan terlatih Hak-Hak Anak; (4) Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak; (5) Partisipasi Anak, (6) Partisipasi Orang tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan lainnya dan Alumni.

Menurut Nasution (2016) sebuah sekolah ramah anak semestinya memiliki sembilan tujuan berikut ini: (1) Mendorong peran serta anak-anak baik di sekolah maupun dalam masyarakat; (2) Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak; (3) Menjamin tempat yang aman dan terlindungi bagi anak-anak; (4) Menggalakkan pendaftaran dan penyelesaian; (5) Menjamin keberhasilan dan prestasi akademik anak yang tinggi; (6) Meningkatkan motivasi dan moral para guru; (7) Mengerahkan dukungan masyarakat untuk pendidikan; (8) Menjamin keselamatan dari bencana; (9) Menerapkan pembelajaran yang aktif-kreatif-menyenangkan-ramah anak. Tujuh ciri sekolah yang ramah anak: (1) Sebuah sekolah "ramah anak" bersifat inklusif, peka terhadap gender dan tidak mendiskriminasi; (2) Sebuah sekolah "ramah anak" bersifat efektif terhadap anak-anak; (3) Sebuah sekolah "ramah anak" mengutamakan kesehatan bagi anak-anak; (4) Sebuah sekolah "ramah anak" bersifat melindungi dan penuh perhatian terhadap seluruh anak; (5) Sebuah sekolah "ramah anak" akan melibatkan keluarga si anak beserta masyarakat sekitar; (6) Sebuah sekolah "ramah anak" mengutamakan keselamatan dari bencana; (7) Sebuah sekolah "ramah anak" menerapkan pembelajaran yang aktif-kreatif-menyenangkan-ramah anak.

Di samping dari pihak sekolah, menurut Komariah (2018:13) program sekolah ramah anak baru bisa terwujud jika disertai dengan komponen penting berikut ini:

Sekolah memiliki komitmen tertulis sebagai kebijakan yang telah ditetapkan dan akan dilaksanakan di masa yang akan datang.

1. Pendidik terlatih, kompeten di bidangnya, dan memahami hak-hak anak sehingga mampu memperlakukan anak sesuai dengan hak-hak yang dimilikinya.
2. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang ramah anak sehingga anak merasa nyaman dan aman saat menggunakan fasilitas sekolah.
3. Sekolah memberikan proses belajar yang ramah dan nyaman, baik dari guru maupun siswa lainnya.
4. Adanya partisipasi orang tua, alumni sekolah, lembaga masyarakat, dan dunia usaha dalam mendukung program SRA.
5. Anak-anak juga ikut melaksanakan program Sekolah Ramah Anak. Artinya, anak dapat berperilaku baik, bersosialisasi, dan menaati peraturan sekolah.

Orang tua sebagai pendidik utama harus selalu memantau anaknya di sekolah, baik dari segi akademik, aktivitas, maupun perilakunya. Mengarahkan anak untuk berperilaku baik kepada guru, teman, dan staf di sekolah. Jika anak mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah. Hidayatullah dalam Syafi'i (2017: 43) dimana aspek penyelenggaraan sekolah ramah anak salah satunya adalah program sekolah yang tepat guna. Program sekolah harus disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak. Hal ini juga diperkuat oleh Majid & Andayani (2012: 76) membagi tahapan pembangunan karakter berbasis Islam menjadi: (a) tauhid pada usia 0 sampai d. 2 tahun dimana manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah artinya diberkahi dengan potensi tauhid yaitu mempersatukan Tuhan, sejak bayi lahir sampai usia 2 tahun sangat penting untuk mendengarkan ini tauhid untuk mempertahankan tauhid. Hal ini dilakukan agar ketika bayi mulai berbicara, ia dapat melafalkan tauhid yang didengar ketika manusia masih bayi; (b) adab pada usia 5 s.d. 6 tahun. Pada fase ini ada yang dididik dengan

nilai karakter jujur, mengenal baik dan buruk, mengenal benar dan salah, serta mengenal yang diperintahkan dan yang dilarang; (c) tanggung jawab usia 7 s.d. 8 tahun. Pada fase ini anak dididik untuk tanggung jawab. Jika tidak melakukan perintah sholat atau melakukan kegiatan menyimpang harus berani mempertanggungjawabkan dengan diberikan sanksi contohnya; (d) caring/peduli pada usia 9 s.d. 10 tahun. Ketika anak sudah memiliki tanggung jawab maka akan muncul kepedulian, baik kepedulian dengan lingkungan maupun kepedulian dengan sesama; (e) kemandirian pada usia 11 s.d. 12 tahun. Pada usia ini anak sudah memiliki kemandirian. Kemandirian ini dengan ditandai sikap mau menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contohnya kuat, tidak cengeng; (f) bermasyarakat pada usia 13 tahun. Pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang telah didapat pada fase sebelumnya.

Melalui program dan kegiatan unggulan sekolah berbasis ramah anak, maka nilai yang dikuatkan dari panca karakter antara lain sebagai berikut. Karakter personal nilai yang dikuatkan yakni akhlak sopan, santun, jujur, penyayang, berani dalam hal positif, saling menghormati, disiplin, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah, mengaji dan iman kepada rukun iman. Selanjutnya karakter sosial nilai yang dikuatkan yakni peduli kepada sesama manusia, jujur, dapat dipercaya, tertib, semangat, dan saling menghargai. Selanjutnya karakter kealamiah nilai yang dikuatkan yakni tidak merusak tanaman, tidak menyiksa hewan, serta tidak merusak lingkungan. kemudian karakter kecendekiaan nilai karakter yang dikuatkan yakni mampu berfikir inovatif, kreatif, percaya diri, rajin membaca, dan menulis. Hal yang terakhir adalah karakter kebangsaan nilai yang dikuatkan yakni jiwa patriotisme, disiplin, tertib, sikap siap, semangat, cinta tanah air, pantang menyerah dan tangguh.

Hasil yang diharapkan dari terlaksananya Kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah terwujudnya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena bebas dari kekerasan yang terjadi antara peserta didik maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan; terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak; penerapan disiplin positif yang membantu anak untuk berfikir dan bertindak benar untuk anak yang dianggap melalaikan kewajibannya bukan sanksi atau hukuman yang selama ini dilakukan dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam pengambilan keputusan di sekolah. Kemampuan sekolah untuk menjadi dan menyebut dirinya ramah anak berhubungan langsung dengan dukungan, partisipasi, dan kolaborasi yang diterimanya dari keluarga. Sekolah ramah anak bertujuan untuk mengembangkan lingkungan belajar di mana anak-anak termotivasi dan dapat belajar. Anggota sekolah yang ramah dan menyambut anak-anak dan memperhatikan semua kebutuhan kesehatan dan keselamatan mereka

2.1.4 Iklim Sekolah Ramah Anak

Iklim sekolah menggambarkan tentang suasana dan kondisi lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi proses pembelajaran di sekolah. Litwin dan Stringer (dalam Gunbayi, 2007:1) menjelaskan iklim sekolah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang memengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut. Namun demikian variasi definisi iklim sekolah apabila ditelaah lebih dalam, mengerucut kepada tiga pengertian. Pertama iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Kedua iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Ketiga iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu

terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi. Pemahaman iklim sekolah sebagai kepribadian suatu sekolah merujuk pada beberapa pendapat berikut. Halpin dan Croft (dalam Tubbs dan Garner, 2008:17) menjelaskan iklim sekolah sebagai sesuatu yang *intangible* tetapi penting untuk sebuah organisasi dan dianalogikan dengan kepribadian seorang individu. Hoy dan Miskel (dalam Pretorius dan Villiers, 2009:33) menjelaskan iklim sekolah merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian, yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah.

Menurut Hoy, Smith dan Sweetland (dalam dalam Milner dan Khoza, 2008:158), iklim sekolah difahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi dalam di sebuah kontinum dari iklim sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim sekolah terbuka didasarkan pada rasa hormat, kepercayaan dan kejujuran, serta memberikan peluang kepada guru, manajemen sekolah dan peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dan kooperatif dengan satu sama lain. Sorenson dan Goldsmith (2008:30) memandang iklim sekolah sebagai kepribadian kolektif dari sekolah. Oleh karena itu inti dari iklim sekolah adalah bagaimana kita memperlakukan satu sama lain. Cohen et.al. (dalam Pinkus, 2009:14) menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi. Moos (1979:81) mendefinisikan iklim sekolah sebagai pengaturan suasana sosial atau lingkungan belajar. Moos membagi lingkungan sosial menjadi tiga kategori, yaitu 1) Hubungan, termasuk keterlibatan, berafiliasi dengan orang lain di dalam kelas, dan dukungan guru; 2) Pertumbuhan pribadi atau orientasi tujuan, meliputi

pengembangan pribadi dan peningkatan diri semua anggota lingkungan; dan 3) Pemeliharaan sistem dan perubahan sistem, meliputi ketertiban dari lingkungan, kejelasan dari aturan-aturan, dan kesungguhan dari guru dalam menegakkan aturan. Wenzkaff (dalam Cherubini, 2008:40) mengemukakan iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap gang yang ada di sekolah.

Haynes, et.al. (dalam Hoffman et.al., 2009:2) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan konsistensi interaksi interpersonal dalam masyarakat sekolah yang mempengaruhi kognitif, sosial, dan perkembangan psikologi anak. Styron dan Nyman (2008:2) menjelaskan iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik, moral fakultas, dan perilaku siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik. Pemahaman iklim sekolah sebagai persepsi individu merujuk pada beberapa pendapat berikut. Stichter (2008:45) menyimpulkan iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi bersama tentang apa yang sedang terjadi secara akademis, secara sosial, dan lingkungan di sekolah secara rutin. Menurut Reichers dan Schneider (dalam Milner dan Khoza, 2008:158) iklim secara luas menggambarkan persepsi bersama menyangkut berbagai hal yang ada di sekeliling kita. Secara sempit iklim diartikan sebagai persepsi bersama mengenai kebijakan organisasi dan prosedur pelaksanaan, baik secara formal maupun informal. Kopelman, Brief dan Guzzo (dalam Milner dan Khoza, 2008:158) menjelaskan persepsi bersama memungkinkan individu untuk memahami

ambiguitas, konflik organisasi dan ketidakpastian, memperkirakan hasil, serta menilai kesesuaian kegiatan organisasi. Oleh karena itu iklim organisasi mempunyai peran fungsional untuk membentuk dan mengarahkan perilaku individu dalam organisasi.

Mcevoy (dalam Milner dan Khoza, 2008:158) menyatakan bahwa iklim sekolah mengacu pada sikap, keyakinan, norma dan nilai yang mendasari praktik dan operasional pembelajaran sebuah sekolah. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai iklim organisasi sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan persepsi kolektif terhadap kualitas dan karakter kehidupan sekolah.

2.1.5 Indikator Iklim Sekolah

Menurut Komariah (2008:45) iklim sekolah merupakan indikator sekolah efektif yang menekankan adanya rasa senang dari suasana sekolah. Kewajiban sekolah adalah menciptakan lingkungan internal sebagai lingkungan yang menyenangkan, serasi, dan bertanggung jawab, yang mengandung beberapa unsur, yaitu sebagai berikut:

1. Harapan siswa yang tinggi. Harapan mahasiswa yang merupakan dampak dari pengelolaan iklim yang sesuai dengan harapan mahasiswa. Iklim sekolah yang memenuhi harapan siswa adalah yang memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa sehingga mereka nyaman belajar di sana dan menjamin peningkatan kompetensi siswa.
2. Sikap guru yang efektif. Sikap guru yang efektif adalah guru yang memberikan pelayanan belajar dan agar siswanya belajar. Belajar merupakan kegiatan aktif bagi siswa untuk membangun makna. Dalam hal ini guru memiliki peran penting untuk membantu siswa agar lebih mudah membuka jalan pemahaman dan menjadi orang yang terpercaya dalam komunikasi empati dengan siswa sehingga integritas siswa yang dibangun tidak hanya intelektual, tetapi juga sosial dan dimensi rohani.

Keteraturan dan disiplin. Dalam konteks persekolahan keteraturan dan disiplin memiliki peranan yang sangat penting, yaitu selain sebagai alat pembelajaran, juga sebagai pemelihara aturan-aturan sekolah yang dibangun bersama. Karakteristik sekolah yang berdisiplin baik adalah: (1). Sekolah melakukan banyak hal-hal yang telah dilakukan oleh sekolah yang baik dan pendidik yang baik dalam jangka waktu panjang; (2). *These school have fastered good dicipline by creating a total school enviranment that adopting isolated practice to deal with dicipline problem*; (3). Sebagian besar pendidik memandang lembaga pendidikannya sebagai tempat para pengajar dan siswa bekerja dan mendapat pengalaman yang sukses, (4). Sekolah berorientasi kepada kepentingan siswa; (5). *School focused on causes of dicipline problem rather than symptoms*, sekolah memfokuskan pada sebab-sebab munculnya masalah-masalah disiplin dibandingkan dengan gejala-gejalanya; (6). Program-program sekolah menekankan pada perilaku positif, lebih banyak menggunakan tindakan preventif daripada tindakan-tindakan represif atau kuratif; (7). Sekolah menyesuaikan praktik-praktiknya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan merefleksikan menurut gaya atau kebiasaan mereka; (8). Kepala sekolah memainkan peranan kunci mengenai keberadaan sekolah; (9). Kerja sama antara sekolah dengan agen-agen yang ada di masyarakat; (10). Sekolah terbuka terhadap kritik dari masyarakat luas untuk me-review dan mengevaluasi program.

1. Sistem reward bagi siswa. Sistem reward bagi siswa menjadi bentuk perhatian yang proporsional dan adil berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh para personel. Penekanannya adalah bukan saja memberi sanksi kepada yang bersalah, melainkan mengakui kelebihan orang dan berusaha menghargainya secara implementatif. Hal ini merupakan kenyataan yang kondusif bagi pengembangan personel.

2.1.6 Dimensi Iklim Sekolah

Dimensi iklim sekolah dikembangkan atas dasar dimensi umum yang dikemukakan oleh Moos dalam Hadiyanto (2004:179) yaitu dimensi hubungan relationship, dimensi

pertumbuhanperkembangan pribadi personal growthdevelopment dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem system maintenance and change. Di samping itu, Arter dalam Hadiyanto (2004:179) menambahkan satu dimensi lagi dalam rangka melengkapi dimensi-dimensi yang telah dikemukakan oleh Moos, yaitu dimensi lingkungan fisik *physical environment*.

- a. Dimensi hubungan Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan personalia yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik, saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antara guru dengan guru dan antara guru dan personalia sekolah lainnya dengan kepala sekolah. Skala-skala scales yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah dukungan peseta didik student support, afiliasi affiliation, keretakan disengagement, keintiman intimacy, kedekatan closeness, dan keterlibatan involvement.
- b. Dimensi pertumbuhanperkembangan pribadi. Dimensi pertumbuhan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan membicarakan tujuan utama sekolah dalam mendukung pertumbuhanperkembangan pribadi dan motivasi diri guru untuk tumbuh dan berkembang. Skala-skala iklim sekolah yang dapat dikelompokkan ke dalam dimensi ini diantaranya adalah minat profesional professional interest, halangan hindrence, kepercayaan thrust, standar prestasi achievement standard dan orientasi pada tugas task orientation.
- c. Dimensi perubahan dan perbaikan system. Dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala iklim sekolah yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kebebasan staf staff freedom, partisipasi dalam pembuatan keputusan *participatory decision making*, inovasi *innovation*, tekanan kerja *work pressure*, kejelasan *clarity* dan pengawasan *control*.

- d. (d). Dimensi lingkungan fisik. Dimensi ini membicarakan sejauh mana lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kelengkapan sumber *resource adequacy*, dan kenyamanan lingkungan *physical comfort*.

2.2 Kerangka Konseptual

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah negeri (dikelola pemerintah) maupun swasta. Dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar, sekolah bertujuan mendidik para siswa di bawah pengawasan guru. Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda menyatu ke dalam satu sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya. Persimpangan terbuka antara sebuah sekolah dan lingkungan eksternal, nilai-nilai komunitas dan keyakinan berdampak pada bagaimana budaya sekolah berkembang. Sistem penggabungan budaya sistem sosial sangat penting, karena mempengaruhi berbagai reaksi, kegiatan, dan perilaku. Sekolah terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan satu sama lain. Setiap orang yang berada di sekolah memiliki peran yang harus dijalankan supaya sistem interksi tersebut tetap terjaga. Peran yang dapat diidentifikasi di sekolah adalah guru, siswa, kepala sekolah, staf TU, laboran, pustakawan, penjaga sekolah, satpam sekolah.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, karena ia merupakan produk yang lahir dan tumbuh dalam masyarakat pembangunannya. Pendidikan merupakan gambaran kemajuan dari suatu masyarakat. Pendidikan yang maju, hanya hidup dan dimiliki oleh masyarakat yang berpikiran maju, dan hanya masyarakat yang berpikiran maju yang menghargai pendidikan. Pendidikan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling menentukan status. Sebagai sistem sosial, sekolah merupakan akumulasi dari komponen-komponen sosial integral yang saling berinteraksi dan memiliki kiprah yang bergantung

antara satu sama lain. Sekolah mempunyai dua aspek penting yaitu aspek individu dan aspek sosial. Di satu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan secara optimal. Sekolah sebagai pendidikan formal dituntut untuk dapat merekam segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya sekolah memberikan informasi dan penjelasan kepada peserta didik terhadap ontologis suatu peristiwa.

Efektivitas sekolah ramah anak adalah sekolah yang mampu menciptakan sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan buruk lainnya serta mendukung partisipasi anak, terutama dalam mekanisme perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pemantauan, dan pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan. Dapat dikatakan bahwa sekolah ramah anak akan tercapai sebagai lembaga yang berfungsi melatih dan mengembangkan siswa menuju kedewasaan karakter. Sekolah mengajarkan bagaimana bertanggung jawab terhadap tugas, disiplin sesuai aturan yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan dan mengembangkan dirinya sehingga status sosialnya berubah.

Sekolah sebagai agen pelaksana proses pendidikan harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbagai pemberitaan kekerasan di sekolah sering terjadi pada siswa akhir-akhir ini, mulai dari tingkat SD hingga SMA. Kekerasan dilakukan oleh siswa terhadap siswa, siswa terhadap guru, guru terhadap siswa dan orang tua terhadap guru. Berangkat dari berbagai permasalahan kekerasan dan konflik yang diterima siswa di sekolah, maka perlu dikembangkan program sekolah ramah anak. Program ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada peserta didik sebagai anak di sekolah dengan mengutamakan hak-hak anak yang meliputi hak untuk hidup, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak atas perlindungan, dan hak atas pendidikan. Sekolah ramah anak

adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan membangun paradigm baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tangguh tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik.

Dalam hal ini guru secara khusus memiliki tanggungjawab penuh untuk bagaimana menciptakan sekolah ramah anak, dimana sekolah menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk belajar, bermain bahkan bersosialisasi dengan yang lain tanpa dihantui rasa takut, gelisah untuk mengekspresikan diri. Sekolah ramah anak menjadi penting mengingat dalam sehari delapan jam anak berada di sekolah. Keprihatinan orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah karena kondisi anak-anak di sekolah yang Anak memiliki karakteristik yang senang bermain, selalu ingin tahu, ingin diperhatikan, polos, senang dipuji, rajin dan kreatif. Jadi, dalam memberi pendidikan kepada peserta didik hendaknya guru juga mempelajari karakter dari peserta didiknya sehingga metode pendidikan yang diberikan juga relevan dan tingkat kekerasan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah perlahan menurun. Relasi hati yang khusus antara guru dan murid juga sangat mendukung perkembangan peserta didik. Sekolah ramah anak dirasa sangat perlu untuk diciptakan dengan tujuan agar hak-hak anak terlindungi, anak merasa nyaman dan potensi mereka mudah untuk berkembang serta out put pun berkualitas. Untuk itu guru sebagai salah satu

komponen sekolah yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak memiliki tanggungjawab penuh di dalam pendidikan formal untuk menciptakan Sekolah Ramah Anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sigiyono (2016:23) adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah kualitatif.

3.2 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pelaku pendidikan ramah anak di sekolah yakni kepala sekolah dan guru. Sedangkan objek penelitian ini adalah sekolah ramah anak. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar 028266 Jalan Pepaya Binjai. Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya sekolah yang berwawaskan ramah anak. Sebagaimana pada tahun 2016 program sekolah ramah anak di kota Binjai gencar diprogramkan oleh Dinas Pendidikan Kota Binjai. Sekolah Dasar Negeri 028266 merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kota Binjai yang mengimplementasikan program sekolah ramah anak. Melalui Dinas Pendidikan Kota Binjai menunjuk SD Negeri 028266 menjadi rintisan pembentukan sekolah ramah anak, sebagai bagian dari program kerja Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

(PP-PA). Melalui program sekolah rintisan ramah anak ini, SD Negeri 028266 Binjai memprogramkan sekolah dengan lingkungan pembelajaran yang humanistik yaitu lingkungan pembelajaran yang menyadari bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi yang otomatis namun membutuhkan keterlibatan mental, dan mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan memadukan potensi fisik dan psikis peserta didik. Implementasi sekolah raah anak ini, tidak hanya di sekolah, di lingkungan rumah maupun masyarakat pun perlu diciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak. Namun demikian kenyataannya, dalam perjalannya program ramah anak yang dijalankan SD Negeri 028266 Binjai ini dinilai masih menuai permasalahan. SD Negeri 028266 di nilai masih belum siap dalam penyelenggaraan pendidikan ramah anak.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar 028266 Jalan Pepaya Binjai. Adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan | 2020/2021 | | | | | | | | |
|----|--------------------------|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agt | Sep | Okt |
| 1 | Pengajuan judul | | | | | | | | | |
| 2 | Penulisan proposal | | | | | | | | | |
| 3 | Bimbingan proposal | | | | | | | | | |
| 5 | Seminar proposal | | | | | | | | | |
| 6 | Pengumpulan Data | | | | | | | | | |
| 7 | Analisis Data | | | | | | | | | |
| 8 | Penyusunan Laporan Tesis | | | | | | | | | |
| 9 | Laporan Tesis | | | | | | | | | |

3.4 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian melalui wawancara mendalam yang sifatnya terbuka,. Dengan demikian, data dalam penelitian ini terdiri dari dua data, yakni data primer dan skunder. Data primer bersumber dari data kualitatif dan data skunder bersumber dari data pengamatan dan dokumentasi bersumber dari lapangan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menghasilkan informasi dan data-data lapangan tentang program sekolah ramah anak pada Sekolah Dasar 028266 Binjai.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa metode penelitian ini berbentuk kualitatif atau bentuk studi kasus, maka data-data yang dibutuhkan harus berupa perkataan yang dikumpulkan melalui wawancara terbuka. Selain itu dalam penelitian ini juga terjadi proses pengamatan dan pemaknaan atas fenomena yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu, wawancara terbuka untuk mengumpulkan informasi berupa perkataan lisan (verbal) dan pernyataan sikap/tindakan pada sesuatu hal atau kejadian, dokumentasi dan pengamatan.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka dan tertutup. (Ulfatin, 2013: 48) wawancara terbuka yakni wawancara yang dilakukan dengan sejumlah pertanyaan terbuka (bebas) kepada informan, namun dalam waktu bersamaan peneliti mempersilahkan informan untuk mengeksplorasi pendapatnya dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka dari peneliti.

Dengan demikian, dalam penelitian ini proses wawancara dilakukan secara terbuka sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dimana wawancara terbuka dalam kaitannya untuk menguji data kualitatif, Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan item-item pertanyaan yang sifatnya terbuka yang akan diajukan oleh peneliti secara spontan dan kondisional. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pertanyaan dalam menggali data berdasarkan indikator dari teori yang dirumuskan dalam fokus penelitian.

2. Observasi (*observation*)

Hadi (2002:21) mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek dan fenomena yang diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih kongkrit. Sedangkan menurut Menurut Wahyudin, dkk (2006:25) observasi adalah sebagai alat penilaian baik yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau terjadinya suatu proses kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang situasi di lokasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2015: 83) mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Teknik ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting

yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Hasil penelitian juga akan semakin dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik ini karena teknik ini selalu tersedia dan murah, dalam dokumentasi terdapat informasi yang stabil baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Dokumentasi merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual dan relevan dalam konteksnya. Sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas dan juga nonreaktif.

3.6 Analisis Data Penelitian

Penelitian ini juga diarahkan untuk menghimpun data-data kualitatif selanjutnya mengambil makna, dan pemahaman dari sebuah kasus. Peneliti juga akan mengamati secara berkala terhadap fenomena-fenomena yang terjadi terkait fokus penelitian ini baik yang tampak dari situasi serta kondisi objek penelitian yang informasinya dapat diperoleh dari berbagai informan dan dokumen pendukung lainnya.

Mengingat bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi data dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kejadian, peristiwa, dan fenomena yang ada di lapangan serta persepsi-persepsi yang dituangkan dalam bentuk pernyataan/kategorisasi, dan data-data skunder. Maka dari itu, antara proses pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini menjadi satu kegiatan yang integral dan sekaligus simultan.

Untuk pendekatan kualitatif peneliti akan mengikuti model Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data. Data-data yang dianalisis melalui beberapa tahapan-tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono,

2015:337) analisis data kualitatif terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, yaitu penggabungan dari berbagai jenis teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang didapat semakin bagus. Pengumpulan data akan peneliti lakukan sepanjang data masih diperlukan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang sudah dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang telah terkumpul dan mengambil data-data yang penting dan pokok serta

membuang data yang tidak diperlukan supaya tidak tercampur dengan data yang pokok.

Semua data yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan dikaitkan satu sama lain. Kemudian peneliti menganalisa dan memilah lagi data yang ada relevansinya dengan fokus penelitian untuk dijadikan lebih sederhana, demikian juga dengan data-data yang lain. Data yang telah direduksi akan dikelompokkan dan disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan dimensi permasalahan yang akan dicari jawabannya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap berikutnya adalah tahap penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *chart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data dalam bentuk *display*, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Menurut Miles dan Huberman dalam Imam Suparyogo dan Tobroni mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang terpilih kemudian disajikan oleh peneliti.

Setelah mendapatkan hasil reduksi data dari berbagai komponen permasalahan penelitian yang diangkat, maka dilakukan penyimpulan sementara untuk menggambarkan tentang permasalahan penelitian.

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang terpercaya (*credible*). Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan data yang valid dan berkualitas sebagaimana adanya, sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan juga memiliki kualitas tinggi dan baik. Apapun kesimpulan yang didapat, apakah kesimpulannya menjawab fokus penelitian awal atau tidak merupakan hal yang biasa, karena penelitian kualitatif lebih bersifat dinamis dan tidak statis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai, dan untuk mengetahui suasana dan lingkungan belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai, serta mengetahui apakah program sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai efektif dalam mengembangkan sekolah berkarakter. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka data-data yang peneliti paparkan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Efektivitas sekolah ramah anak adalah sekolah yang mampu menciptakan sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Dapat dikatakan bahwa sekolah ramah anak akan tercapai sebagai lembaga yang berfungsi melatih dan mengembangkan siswa kepada kematangan karakter. Sekolah mengajarkan bagaimana bertanggung jawab terhadap tugas, disiplin sesuai aturan-aturan yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan dan mengembangkan dirinya sehingga status sosialnya berubah.

Sekolah sebagai agen pelaksana proses pendidikan harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbagai berita kekerasan di sekolah sering terjadi pada siswa akhir-akhir ini, dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Kekerasan dilakukan oleh siswa kepada siswa, siswa kepada guru, guru kepada siswa dan orang tua kepada guru. Berangkat dari berbagai permasalahan kekerasan

dan konflik yang diterima peserta didik di sekolah, maka perlu dikembangkan program sekolah ramah anak. Program ini bertujuan memberikan perlindungan pada diri peserta didik sebagai anak di sekolah dengan mengutamakan hak-hak anak yang meliputi hak hidup, hak tumbuh berkembang, hak perlindungan, dan hak mendapat pendidikan. Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan membangun paradigma baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tangguh tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menjelaskan sekolah ramah anak meliputi: (1) Program kebijakan sekolah berorientasi ramah anak; (2) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak; (3) Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak, adanya penerapan disiplin tanpa kekerasan; serta lingkungan sekolah aman, nyaman dan bersih; (4) Partisipasi siswa dalam belajar.

1. Program kebijakan sekolah berorientasi ramah anak

Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar siswa yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman menjadi suatu keniscayaan. Dengan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan sehat akan membuat anak kerasan sekolah dan belajar dengan tenang. Selain itu, anak juga akan tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dalam pendidikan secara wajar tanpa intimidasi kekerasan. Berikut hasil wawancara dengan Sekolah Dasar

Negeri 028266 yang dilaksanakan pada 2 Maret 2021 memberikan penjelasan sebagai berikut :

Program sekolah ramah anak di sekolah ini telah berjalan empat tahun dengan tujuan memfasilitasi dan memberdayakan potensi siswa di sekolah, hal ini kami dilakukan dengan memprogramkan pembelajaran yang menumbuhkembangkan seluruh potensi siswa serta dapat melibatkan siswa berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya, keluarga dan masyarakat tanpa menjadi pelaku dan korban tindak kekerasan serta diskriminasi baik di sekolah maupun di lingkungannya..karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif...tujuan dari sekolah ramah anak ini kami programkan untuk mewujudkan satuan lembaga pendidikan yang dapat menjamin dan memenuhi hak-hak serta perlindungan siswa..kami berharap dengan adanya program sekolah ramah anak, sekolah menjadi lembaga yang aman dan nyaman bagi siswa. Kondisi lingkungan yang aman dan nyaman ini akan mengembangkan semua potensi anak sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia

Hal senada juga disampaikan oleh guru Kelas IV A hasil wawancara pada 3 Maret 2021 menjelaskan bahwa :

Program sekolah ramah anak di sekolah ini merupakan program dalam mewujudkan sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan, untuk menjamin pemenuhan hak serta perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya selama anak berada di sekolah, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anak setelah rumah sendiri.

Demikian menurut guru Kelas III A hasil wawancara pada pada 3 Maret 2021 menjelaskan bahwa :

Karena itu penerapan sekolah ramah anak juga harus memenuhi nilai-nilai penerapannya, diantaranya adalah menghormati HAM termasuk hak anak, berorientasi pemberdayaan, kemandirian, kearifan lokal, relevan dengan kondisi keseharian anak, serta mengembangkan sistem berpikir kreatif, kritis dan peduli. Program yang kami laksanakan di sekolah ramah anak ini akan menjadi sekolah yang terbuka untuk anak dalam berpartisipasi di setiap kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang kesejahteraan anak melalui upaya yang disebut BARIISAN singkatan dari Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusi, Segar, Asri dan Nyaman.

Berdasarkan uraian di atas, sekolah perlu menerapkan manajemen yang ramah anak, yaitu suatu kesatuan pengelolaan (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan) yang dapat menumbuh kembangkan potensi anak, berpartisipasi serta terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta terciptanya suatu lingkungan yang

kondusif dan edukatif, atau dengan kata lain sekolah wajib ramah terhadap anak. Dalam pelaksanaannya sendiri, diharapkan sekolah ramah anak mampu mewujudkan sekolah yang menyenangkan bagi siswa, dapat terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak, mampu menerapkan disiplin positif yang membantu anak untuk berperilaku dengan benar sesuai dengan kewajibannya bukan memberikan sanksi ataupun hukuman, serta mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di sekolah. Dalam hal ini sekolah ramah anak juga dapat terwujud dengan adanya dukungan dari pihak lain seperti keluarga dan masyarakat terdekat anak, dimana lingkungan yang mendukung akan menciptakan rasa yang aman dan nyaman bagi anak dalam proses mencari sosok jati diri dalam dirinya. Sebagaimana menurut Sekolah Dasar Negeri 028266 yang dilaksanakan pada 2 Maret 2021 memberikan menjelaskan sebagai berikut :

Untuk mencapai keberhasilan implementasi dalam program sekolah ramah ini, maka harus diimbangi dengan sikap yang perlu diambil oleh saya selaku kepala sekolah dan juga para guru atau tenaga pendidik sebagai salah satu tim pelaksana sekolah ramah anak yang ada di sekolah. Semua unsur ini harus saling terpadu dalam melaksanakan program sekolah ramah anak. Di sekolah saya ini, saya selaku kepala sekolah harus dapat mendorong dan menjalankan program agar dapat tercapai dengan baik.

Keberhasilan suatu sekolah dapat dilihat dari kepala sekolahnya yang menjadi penentu kemajuan sekolah dalam berbagai bidang yang ada. Dengan jiwa kepemimpinan yang dimiliki kepala sekolah, tidak hanya mampu membawa perubahan secara formal struktural tapi juga kultural yang akan membawa peningkatan produktivitas dari sekolah itu sendiri sehingga dapat mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah yang didayagunakan secara maksimal dalam mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah memiliki peran yang dipercaya untuk memimpin serta mengelola sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, mengkoordinasikan, dan mengendalikan seluruh kegiatan yang berjalan di sekolah termasuk dalam program sekolah ramah anak. Kepala sekolah dalam

melaksanakan tanggungjawab dan tugasnya memerlukan strategi dan inovasi untuk menentukan keputusan yang akan diambil. Kepala sekolah perlu menyadari dan melakukan beragam upaya dalam melaksanakan manajemen sekolah yang baik.

Berdasarkan temuan penelitian melalui wawancara dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai ini sangat ditentukan oleh kebijakan dan peran kepala sekolah dalam melaksanakan program sekolah ramah anak di Dasar Negeri 028266. Peran tersebut meliputi educator (pendidik), administrator, manajer, supervisor (pengawas) dan leader (pemimpin). Kepala sekolah menjalankan perannya sebagai manajer dengan memberikan pelatihan serta sosialisasi tentang sekolah ramah anak pada guru- guru, sebagai administrator yang mengkoordinasi siswa dengan guru, supervisor yang mengontrol pelaksanaan program sekolah ramah anak dan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kebijakan sekolah ada yang sedang berjalan. Dalam hal ini terdapat 46system pendukung seperti adanya kesadaran serta motivasi warga sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak ini.

2. Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih tentang hak-hak anak

Pada hakikatnya program sekolah ramah anak bertujuan memberikan kesejahteraan pada siswa di sekolah dengan mengutamakan hak-hak anak yang meliputi hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak mendapat pendidikan. Dalam pelaksanaan program, manajemen sekolah harus ramah terhadap siswa dengan melibatkan siswa dalam pembuatan peraturan sekolah untuk disepakati bersama; manajemen kelas disesuaikan pada perkembangan dan kebutuhan psikologis siswa; tata kelola dan bangunan sekolah yang ramah untuk keselamatan siswa; menjadikan program sebagai budaya yang tercermin dari perilaku warga sekolah dengan membangun hubungan baik antar warga sekolah melalui sikap yang ramah dan tidak menggunakan kekerasan pada siswa; dalam model pembelajaran guru menerapkan pembelajaran PAIKEM dilengkapi nilai-nilai universal melalui pendekatan

motivasi, bersifat demokratis dan mendidik siswa dengan cinta. Dengan adanya program ini diharapkan sekolah dengan tugas dan fungsinya tetap mampu memberikan *help and support* pada siswa dengan hakikat ramah sebagai pelaksana pendidikan.

Dapat dijelaskan bahwa program sekolah ramah anak tentunya harus didukung oleh kesiapan para guru atau tenaga pendidikan tentang pelaksanaan sekolah ramah anak. Kemampuan guru dalam mengelola pendidikan yang ramah anak tentunya menjadi ukuran keberhasilan sekolah dalam menjalankan program sekolah ramah anak. Keberhasilan tersebut yakni guru memiliki kemampuan atau terlatih dalam mengutamakan hak-hak siswa di sekolah. Berikut hasil temuan penelitian melalui wawancara, guru kelas II A pada 3 Maret 2021 menjelaskan bahwa :

Kami para guru dituntut untuk mengetahui dan memahami setiap hak dan kebutuhan siswa, ada beberapa hal yang mesti guru lakukan dalam pelaksanaan program sekolah ramah anak diantaranya memahami sikap terhadap murid, melaksanakan pendekatan atau metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa, penataan kelas, dan mengelola lingkungan kelas...selain itu sekolah harus menciptakan suasana kondusif agar siswa di sekolah merasa nyaman dan dapat bebas berekspresi sesuai potensinya. Agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka kami harus mengetahui dan mengerti tentang program sekolah yang sesuai, lingkungan sekolah yang mendukung, dan sarana prasarana yang memadai bagi pembelajaran siswa.

Agar sekolah ramah anak dapat menjadi model sekolah yang lebih baik, maka guru harus terlatih dalam memberikan layanan pendidikan yang berorientasi siswa dan banyak memberikan prasangka baik kepada siswa, serta guru harus menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada siswanya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi Agama Islam pada 3 Maret 2021 menjelaskan bahwa :

Di Sekolah Dasar Negeri 028266 ini sedang merencanakan diri untuk menjadi sekolah ramah anak yang efektif...dalam mewujudkan rencana sekolah menjadi sekolah ramah anak, kami bersama pihak sekolah menjalin komunikasi aktif dengan para orang tua siswa...kami selalu mengikuti petunjuk teknis penerapan sekolah ramah anak, karena itu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus berperan aktif dalam pelaksanaan program ini, sehingga semua berpartisipasi aktif dalam

memastikan terselenggaranya program ini dan disini semua pendidik dan tenaga kependidikan telah memiliki kemampuan untuk menerapkan sekolah ramah anak.

Hal senada juga disampaikan Guru Kelas III melalui wawancara pada 3 Maret 2021

menjelaskan bahwa :

Peran serta guru dalam kesuksesan sekolah ramah anak disini dapat dilihat dari keikutsertaan guru dalam menentukan tujuan dari program sekolah, tujuan dibentuknya sekolah dasar negeri 028266 ini adalah untuk agar siswa merasa aman dan nyaman ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Apabila siswa sudah merasa aman dan nyaman, maka diharapkan mereka dapat menggali potensi yang dimilikinya...oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik dilibatkan dalam kegiatan perencanaan sekolah ramah anak.

Untuk memberdayakan potensi anak sekolah tentunya harus memprogramkan sesuatu yang menyebabkan potensi anak tumbuh dan berkembang. Konsekuensi mewujudkan sekolah ramah anak tidaklah mudah karena sekolah selain harus menyiapkan dana yang memadai, sekolah juga harus menciptakan lingkungan pendidikan. Rencana kegiatan yang disusun oleh SD Negeri 028266 tertuang dalam rancangan perencanaan sekolah ramah anak yang meliputi 12 indikator yaitu letak lokasi sekolah, adanya kurikulum ramah anak, penggunaan metode PAIKEM, pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, kondisi sekolah yang sesuai dengan kondisi anak, adanya fasilitas penunjang pendidikan, halaman sekolah yang luas, hijau dan bersahabat, tersedianya sumber belajar, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan bidangnya, manajemen sekolah yang transparan dan strategi sekolah yang tepat. Rencana kegiatan disusun bersama oleh tim pengembangan sekolah dan alumni yang sangat peduli dengan perkembangan pendidikan di SDN 028266 Binjai.

Guru adalah seseorang yang memiliki tuntutan untuk berbuat kebaikan dengan memberikan ilmu yang telah dikuasai dan dimiliki. Guru secara langsung memiliki tanggung jawab yang besar kepada siswa, tidak hanya pada saat proses belajar mengajar, tetapi pada saat pembelajaran di luar kelas. Dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab kepada siswanya untuk menyampaikan ilmunya melalui proses pembelajaran. Pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional adalah dituntut untuk dapat melaksanakan

proses pembelajaran dengan memberikan fasilitas kepada siswa untuk menerapkan perilaku yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah Negeri 028266 Binjai yang menjelaskan bahwa:

Bentuk perilaku terpelajar yang diperlihatkan siswa selama diterapkannya sekolah ramah siswa adalah pencapaian prestasi akademik yang baik, memperlihatkan suatu perilaku yang sesuai dengan etika/moral, menunjukkan akhlak mulia, adanya motivasi belajar yang tinggi, adanya kemampuan untuk lebih kreatif, menerapkan perilaku disiplin, adanya tanggung jawab, dan memperlihatkan suatu karakter yang baik. Sekolah seharusnya menjadi satuan pendidikan yang memberikan kenyamanan pada peserta didik, dengan memperlihatkan sekolah yang anti pada tindak kekerasan yang dilakukan oleh teman, kakak kelas, maupun guru dan tenaga pendidik yang lain, agar anak merasa nyaman, aman, dan menyenangkan saat berada di sekolah.

Sejalan dengan penjelasan di atas, menurut Guru Bidang Studi Agama SD Negeri 028266 Binjai menjelaskan bahwa :

Sekolah ramah anak adalah suatu sekolah yang bertujuan untuk memenuhi hak-hak anak serta menjunjung tinggi perlindungan anak dengan tujuan yang terencana dan bertanggung jawab...dan sekolah ramah anak harus didukung guru yang terampil dalam mengenali potensi anak dan memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki...artinya guru berperan penting dalam menciptakan sekolah yang ramah anak, karena guru memiliki berbagai peran yang dapat dimainkan dan diterapkan kepada anak terutama di dalam kelas, yaitu guru sebagai sumber dari informasi, menjadi seorang fasilitator, menjadi seorang pengelola, demonstrator, motivator, yang mengevaluasi, dan menjadi pembimbing.

Berdasarkan uraian wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru telah menjalankan peran dengan baik untuk mewujudkan pembelajaran yang ramah anak guna mewujudkan program sekolah, selain itu para guru sudah memulai dari sikap positif serta perlakuan ramah terhadap anak dari seluruh elemen sekolah. Sikap positif ini terlihat dari para guru selalu memberikan kesempatan anak tanpa adanya kekerasan dan tekanan,

proses pembelajaran pun bersifat ramah pada anak, pendidik dan tenaga kependidikan dilatih terkait hak-hak anak, anak ikut berpartisipasi dan memiliki SOP pengaduan untuk anak yang sedang mengalami kekerasan ataupun kejahatan. Hal ini sangat didukung oleh komitmen dari warga sekolah dengan tersedianya sarana prasarana yang cukup memadai, terdapat kegiatan-kegiatan pendukung lain untuk anak dan partisipasi orang tua yang ikut andil didalamnya.

3. Implementation of a child-friendly learning process, the application of non-violent discipline

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Belajar adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik agar proses memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan karakter, serta pembentukan sikap dan keyakinan dapat terjadi pada diri peserta didik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk membantu siswa belajar dengan baik. Proses belajar dialami sepanjang hidup manusia dan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.

Belajar memiliki arti yang sama dengan mengajar, meskipun memiliki konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar siswa dapat mempelajari dan menguasai isi pelajaran untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), dan keterampilan (aspek psikomotor) seorang siswa. . Mengajar memberikan kesan bahwa itu hanya pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah Negeri 028266 Binjai yang menjelaskan bahwa:

Dalam implementasi sekolah ramah anak di Sekolah Negeri 028266 Binjai ini, sekolah menerapkan pembelajaran yang harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri, dalam pembelajaran apapun, belajar harus efektif dan bermakna, serta belajarnya tidak cukup dengan hanya mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas seperti membaca, bertanya, menjawab, berkomentar, mengerjakan, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi...melakukan pembelajaran yang mengedepankan siswa untuk bertanya, menjawab, diskusi,

dan presentasi serta menyelidiki, meng-identifikasi, menduga, menyimpulkan, menemukan, dan mengaplikasikan, menggunakan, memanfaatkan, atau mengembangkan.

Demikian juga menurut Guru Kelas VI A Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai menjelaskan bahwa :

Peran guru di SD Negeri 028266 memiliki kedudukan yang sangat penting, karena guru berada di garis depan yang mana guru secara langsung berhadapan dengan anak. Guru juga menjadi orang tua kedua bagi anak saat di sekolah, oleh karenanya peran guru sangat berpengaruh pada keberlangsungan anak untuk kedepannya.

Hasil pengamatan dilapangan juga menunjukkan terdapat berbagai macam peran yang dilakukan oleh guru di sekolah, diantaranya yaitu peran guru sebagai fasilitator. Meskipun dalam suasana pandemi Covid 19, pelaksanaan pendidikan disekolah dilakukan dengan bentuk belajar kelompok, yakni siswa hadir kesekolah hanya belajar sampai pukul

10.00 wib. Aktivitas guru di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai memberikan fasilitas kepada siswa yang sesuai dengan program sekolah ramah anak. Guru merancang dan menyediakan media pembelajaran yang ramah anak dengan menggunakan bahan dari barang bekas, yang mana media tersebut aman bagi siswa. Guru melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak dari awal masuk sekolah hingga pada saat anak akan pulang sekolah. Di tiap masing-masing kelas telah tersedia alat peraga pembelajaran untuk siswa yang disimpan di dalam lemari kelas, serta pembelajaran di luar kelas. Peran guru juga memperhatikan protokol kesehatan, dimana setiap siswa dalam belajar wajib menggunakan masker dan mencuci tangan.

Peran guru sebagai supervisor yaitu guru dituntut untuk dapat melakukan perencanaan yang baik, dan mengimplementasikan pengetahuan dengan melibatkan siswa, sehingga dapat mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru di SDN 028266 Binjai menegakkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan, yang disesuaikan dengan kurikulum ramah anak yang berlaku di SDN 028266 Binjai. Kegiatan yang dilakukan adalah memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Nusantara.

Sekolah juga menerapkan disiplin dalam belajar, namun siswa yang melanggar disiplin tidak mendapatkan hukuman fisik melainkan diberikan hukuman edukatif, seperti menyapu kelas, memungut sampah atau mengisi tangki air di toilet sekolah. Hal-hal yang berkaitan dengan hukum fisik dan kekerasan sangat penting. Dilarang oleh sekolah, sedapat mungkin guru memberikan bimbingan dan bimbingan untuk mengenalkan siswa kepada anak, termasuk bahasa Madura itu sendiri. Mengingat karakteristik anak usia dini yaitu belajar sambil bermain, guru juga mengajarkan permainan tradisional kepada anak. Dalam kegiatan peduli lingkungan, guru mengajak anak untuk go green atau penghijauan dengan menanam tanaman di sekolah bersama orang tua masing-masing. Berbagai kegiatan mengenai budaya dan lingkungan guru diterapkan pada anak agar anak memiliki pengalaman belajar yang beragam, serta dapat mengarahkan dan membimbing anak untuk lebih peduli terhadap budayanya sendiri dan lingkungan sekitar.

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan aktivitas mengajar guru di kelas, guru dalam menjelaskan materi selalu membuat senyum ramah kepada semua siswanya. Mereka juga tidak pernah menunjukkan kejengkelan selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru selalu memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya tentang materi atau bagian yang belum mereka pahami. Guru mengulas materi dengan sabar. Selain itu, guru selalu memeriksa pekerjaan rumah siswa, dan memperhatikan seragam yang dikenakan siswa dan perlengkapan yang dibawa siswa termasuk penggunaan masker oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru benar-benar memberikan rasa nyaman kepada siswa saat belajar.

Hal di atas didukung dengan hasil wawancara dengan guru Kelas V pada 3 Maret 2021 yang menjelaskan sebagai berikut :

Setiap siswa saat hadir di sekolah atau saat belajar dikelas semua wajib kita awasi, hal ini dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah. Meskipun sebagian kecil siswa kadang kurang memperhatikan seragam maupun perlengkapan sekolah siswa..namun dalam kaitannya dengan kesehatan siswa, semua di SD Negeri 028266 Binjai senantiasa memperhatikan kondisi kesehatan siswa-siswanya terutama protokol kesehatan dan kebersihan siswa.

Demikian halnya menurut guru Kelas IV pada 3 Maret 2021 yang menjelaskan sebagai berikut :

Kami,...guru-guru di sekolah ini senantiasa memposisikan diri sebagai contoh yang baik bagi siswa...kita sebagai seorang guru harus dapat atau merupakan model bagi anak didik kita...dalam berbicara kami guru harus bertindak sopan santun di manapun berada...harus selalu berpakaian dinas, bersih, 53ystem5353 sopan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah....dalam pembelajaran kami selalu menggunakan media atau sumber belajar, walaupun tidak semua materi pembelajaran dapat menggunakan media, sekolah selalu memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dalam pembelajaran sebagian besar dari guru-guru di sekolah ini mencari materi tambahan dari internet, majalah, 53yste serta sumber bacaan lain...kami juga memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar.

Wawancara dengan guru Kelas V pada 3 Maret 2021 yang menjelaskan sebagai berikut :

Apabila ada materi yang kaitannya dengan lingkungan seperti mata pelajaran IPA, guru memanfaatkan lingkungan alam sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Adapula guru yang mengajak siswa untuk melihat kondisi lingkungan sekitar, misalnya; sekolah ini dekat dengan pasar, maka guru mengajak ke pasar untuk melihat kegiatan apa saja yang terjadi di pasar, untuk memacu motivasi siswa, sebagian besar guru-guru memberikan sejenis bentuk penghargaan bagi siswa-siswa yang berprestasi dan tekun dalam belajar...lalu di sela-sela proses pembelajaran setelah guru menjelaskan materi, guru dan siswa melakukan 53yste jawab terkait materi yang baru saja dipelajari. Di samping kami juga wajib memberikan soal-soal latihan kepada siswa untuk selanjutnya dibahas bersama....melakukan pengecekan terhadap jawaban-jawaban siswa. Untuk siswa yang tidak masuk kelas, kami memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sekolah ramah anak merupakan konsep yang ideal bagi anak usia sekolah. Di SD Negeri Binjai 028266, semua kegiatan pendidikan ramah anak berpusat pada anak dan proses pembelajaran harus didukung oleh sistem yang positif, sehat dan aman, keadaan fisik dan emosional. Di SD Negeri 028266 Binjai juga telah mengembangkan sistem sekolah dan kerangka pendidikan berbasis hak anak yang memiliki karakteristik “inklusif, sehat dan protektif bagi semua anak, efektif dengan anak, dan terlibat dengan keluarga, masyarakat dan anak.

Sekolah ramah anak yang dikelola oleh SD Negeri 028266 Binjai terlaksana dengan baik antara lain sekolah dapat mencegah terjadinya kekerasan terhadap siswa, dan tingkat kedisiplinan siswa yang tinggi, sekolah dapat mencegah siswa membuang sampah sembarangan, menciptakan lingkungan yang tidak sehat, mencegah terjadinya kecelakaan di sekolah yang disebabkan oleh sarana prasarana atau karena bentrok antar siswa saat melaksanakan kegiatan, menciptakan hubungan yang lebih baik, lebih erat dan berkualitas antar warga sekolah, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah, mempermudah pencapaian tujuan pendidikan, menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan tertib dan sekolah yang hijau dan terorganisir. , sehingga siswa menjadi lebih betah di sekolah, dan siswa terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif.

4. Mengembangkan karakter melalui program sekolah ramah anak

Sebagaimana temuan-temuan di atas, dengan melihat data hasil observasi dan wawancara maka dapat diketahui SD Negeri 028266 Binjai telah mengimplementasikan pendidikan ramah anak. seperti yang telah disebutkan di atas, bahwasanya sekolah telah mengupayakan berbagai hal maupun kegiatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak. Meskipun sekolah telah berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan ramah anak sebaik mungkin namun masih dikatakan belum optimal. Seperti lingkungan sekolah yang berada di tengah-tengah kehidupan atau suasana yang ramai, di tengah pusat keramaian masyarakat seperti misalnya pasar memang kadangkadang menjadi penghambat dalam proses penciptaan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib. Jika kita lihat dari konsep pemahaman serta upaya yang telah dilakukan oleh guru dan sekolah, maka dapat diidentifikasi bahwa pada dasarnya semua guru telah memahami akan pendidikan ramah anak. Berdasarkan hasil penelitian tentang pola pembentukan karakter peserta didik melalui sekolah ramah anak, kepala sekolah SD Negeri 028266 Binjai menjelaskan bahwa :

Pembentukan karakter peserta didik melalui sekolah ramah anak sebenarnya sudah terbentuk dan sudah 54yist dilihat dari keseharian peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di SD Negeri 028266 Binjai yang keseharian disekolah yang selalu bersikap jujur. Sikap jujur sudah kami tanamkan kepada diri peserta didik sehingga

mereka selalu bersikap jujur dalam hal apapun, cara yang kami lakukan untuk menanamkan sikap jujur yaitu melalui arahan-arahan yang selalu diberikan, contoh pada apel pagi dan juga pada memulai pelajaran selalu diberikan arahan terlebih dahulu. Pola atau cara yang dilakukan secara terus menerus, karena untuk membentuk karakter peserta didik yang nakal dan lain sebagainya harus ditanamkan sikap baik agar peserta didik terbiasa dengan bersikap jujur.

Penjelasan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan Guru Agama Islam

SD Negeri 028266 Binjai menjelaskan bahwa:

Pembentukan karakter siswa di sekolah sudah terbangun dengan adanya program sekolah ramah anak ini, ...perilaku mereka bahkan kata-kata yang biasa diucapkan oleh siswa sangat sopan terutama terhadap para guru dan sesama teman. Namun masih ada siswa yang merasa kurang percaya diri dikarenakan berbagai faktor diantaranya lingkungan keluarga. Ada siswa yang berasal dari keluarga broken home (orang tuanya berpisah) dan ada juga siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya di rumah, maka dalam kegiatan pembelajaran kita di sekolah selalu memberikan perhatian kepada siswa, tidak berkata kasar dengan mengucapkan kata-kata seperti „anak bodoh“, anak sial“, „anak malas“, „anak nakal“, „si buruk rupa“, „kamu tidak sepintar teman mu“, hal ini tentunya akan membuat siswa merasa tertekan, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan karakternya

Lebih lanjut menurut Guru Agama Islam SD Negeri 028266 Binjai menjelaskan

bahwa:

Pembentukan karakter peserta didik melalui sekolah sehat dan ramah anak SD Negeri 028266 Binjai sudah dilakukan, dengan pola atau cara memberi arahan-arahan pada 55yste dan di kelas sebelum memulai pelajaran, atau jika peserta didik 55yste maka pelajaran tidak dimulai namun diganti dengan guru memberi nasehat agar peserta didik mulai menyadari kesalahan-kesalahan mereka, guru selalu mengingatkan kepada peserta didik agar tidak melakukan perbuatan yang salah karena mereka ingin peserta didik 55yste dengan sekolah dan tugas-tugas yang diberikan. Guru di sekolah tidak hanya jadi pengajar saja namun juga sebagai panutan bagi peserta didik, mulai dari mengajarkan agar tidak melakukan perbuatan yang salah, mereka juga selalu diajarkan agar 55yst membedakan perbuatan-perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, misalnya selalu jujur dalam mengejakan tugas sekolah dan juga disiplin dalam hal apapun kalau diberi tanggung jawab, karena dalam bersikap jujur dalam hal apapun dan selalu disiplin merupakan bagian dari program sekolah sehat dan ramah anak

Hasil pengamatan peneliti dilapangan juga memperoleh informasi bahwa pola pembentukan karakter peserta didik melalui sekolah sehat dan ramah anak di SD Negeri 028266 Binjai sudah dilakukan dan sampai saat ini sistem peserta didik di sekolah masih dikatakan baik dalam hal melakukan dan mengerjakan tugas maupun pekerjaan lingkungan

(fisik) peserta didik masih bersikap jujur, disiplin dan bekerjasama. Peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan pada hakikatnya merupakan komponen yang strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan sistem utama yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era globalisasi saat ini. Keberadaan guru sebagai suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, pelaksanaan pendidikan karakter yang dibangun melalui sekolah ramah anak di SD Negeri 028266 Binjai tercermin dari potret diri para guru dan siswa-siswa di sekolah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui sekolah ramah anak di SD Negeri 028266 Binjai sudah berjalan dengan baik karena guru di sekolah telah membentuk karakter siswa yang malas belajar dan mengerjakan tugas, kurang disiplin dalam mengerjakan. tugas menjadi lebih aktif. dalam mengerjakan tugas sekolah. Dalam mengerjakan tugas sekolah siswa selalu jujur dan selalu disiplin waktu, karena dalam mengerjakan tugas sekolah bersikap jujur merupakan perbuatan baik yang perlu ditumbuhkan kepada siswa sekaligus disiplin waktu. Ketika mengerjakan tugas dengan jujur, siswa merasa senang karena akan mendapatkan penilaian dari guru mata pelajaran bahwa siswa tersebut jujur dalam mengerjakan tugas.

5. Mengembangkan lingkungan sekolah (Iklim Sekolah) yang ramah anak untuk mengembangkan karakter siswa

Hasil yang diharapkan dari terlaksananya kebijakan sekolah ramah anak adalah terwujudnya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena bebas dari kekerasan yang terjadi antara peserta didik maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan; terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak; penerapan disiplin positif yang membantu anak untuk berfikir dan bertindak benar untuk anak yang dianggap melalaikan kewajibannya bukan sanksi atau hukuman yang selama ini dilakukan dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam pengambilan keputusan di sekolah.

Wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 028266 Binjai memperoleh informasi bahwa :

Dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif, sekolah berusaha memberikan layanan yang mempertimbangkan kebutuhan siswa, keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah menjadi perhatian sekolah, diantaranya memenuhi sarana prasarana sekolah sesuai dengan pedoman (petunjuk teknis) sekolah ramah anak seperti ruang terbuka, tempat bermain, pemisahan gender untuk toilet, tangga yang aman dan sebagainya walaupun kondisinya masih jauh dari standard sekolah ramah anak karena terbatasnya sumber dana sekolah, sebab sekolah masih berharap dari bantuan operasional sekolah (BOS). Tata tertib sekolah telah dibuat agar dapat melindungi siswa dari ketidakdisiplinan dan tindakan kekerasan selama siswa berada di lingkungan sekolah. Ekstra kurikuler sekolah juga telah mendukung untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa seperti pramuka, palang merah, paskibra, unit kesehatan sekolah (UKS), dan lain sebagainya

Demikian juga wawancara dengan guru Kelas VI SD Negeri 028266 Binjai memperoleh informasi bahwa :

Salah satu prinsip kami di sekolah ramah anak yang dilaksanakan adalah non diskriminasi yang artinya setiap siswa memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan tanpa memandang status system, gender, ras, agama, perbedaan fisik dan sebagainya.

Demikian juga wawancara dengan guru Kelas VI SD Negeri 028266 Binjai memperoleh informasi bahwa :

Selama menjalani kebijakan sekolah ramah anak ada perubahan yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah, khususnya anak murid. Sarana prasarana SD Negeri 028266 Binjai seiring berjalan terus menerus menuju 58system58 standard sekolah ramah anak disesuaikan dengan kebutuhan anak. Tersedianya ruang bermain terbuka bagi anak dan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan asri membuat siswa menjadi senang dan nyaman berlama-lama di sekolah begitu juga anak yang memiliki kebutuhan khusus juga dapat menikmati proses belajar dengan aman dan nyaman tanpa diskriminasi. Murid sudah berpartisipasi aktif dalam memberikan masukan atau pendapat untuk kepentingan sekolah melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) atau saluran komunikasi yang tersedia di SD Negeri 028266 Binjai. Komunikasi antara guru, murid dan orang tua juga terjalin dengan baik sehingga siswa tidak malu ataupun takut untuk melaporkan tindak kekerasan yang terjadi pada diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan sekolah ramah anak di SD Negeri 028266 Binjai mendorong seluruh warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan sekolah dan anti kekerasan agar suasana di sekolah menjadi sehat, aman dan nyaman. Kondisi yang kondusif mendorong siswa untuk berkembang dan sekolah berprestasi, termasuk di SD Negeri 028266 Binjai yang dinyatakan sebagai sekolah percontohan bersih oleh Walikota Binjai pada tahun 2018.

Tidak hanya siswa yang berprestasi tetapi guru juga didorong untuk lebih semangat dalam mengajar. Proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan, kreatif dan interaktif yang mendorong semangat belajar siswa sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru. Upaya pembentukan karakter siswa merupakan salah satu hal penting untuk menjadikan siswa menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia yang lebih penting dari kecerdasan. Bentuk-bentuk pembentukan karakter misalnya mendidik siswa untuk jujur, bertanggung jawab, disiplin dan rajin belajar.

Untuk menciptakan lingkungan sekolah ramah anak yang mendukung pengembangan karakter siswa, sarana prasarana di SD Negeri 028266 Binjai sudah cukup memadai namun masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk menuju sekolah ramah anak. Hal ini terlihat dari kondisi sekolah yang cukup memadai bagi siswa, seperti tersedianya lapangan olahraga, dan area sekolah sebagai tempat siswa bermain di luar jam sekolah, toilet terpisah berdasarkan jenis kelamin, kantin sekolah yang cukup higienis dan taman sekolah. Selain itu, ada kantin sekolah,

seperti serta beberapa pedagang yang berada di luar lingkungan sekolah. Pihak sekolah secara intensif melakukan pendekatan informal untuk memberikan arahan dan pengawasan kepada siswa ketika mereka makan jajanan di luar sekolah sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah, khususnya siswa.

4.2 Pembahasan

Sekolah ramah anak yang dijalankan SD Negeri 028266 Binjai terlaksana dengan baik, antara lain sekolah adapat mencegah kekerasan terhadap siswa, dan tingkat kedisiplinan siswa tinggi, sekolah dapat mencegah siswa membuang sampah sembarangan, menciptakan lingkungan yang tidak sehat, mencegah kecelakaan di sekolah yang disebabkan prasarana atau sebab saling berbenturan antara siswa saat melaksanakan aktivitas, menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab dan berkualitas, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah, memudahkan mencapai tujuan pendidikan, menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin, tertib dan sekolah yang hijau dan tertata, sehingga siswa menjadi lebih betah di sekolah, serta siswa terbiasa dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif.

Dengan melihat hasil penelitian dapat diketahui bahwa sekolah telah menerapkan pendidikan ramah anak melalui berbagai bentuk kegiatan sekolah. Bentuk-bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan di sekolah antara lain; ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan mahasiswa, seperti yang berkaitan dengan kesehatan mahasiswa yaitu ketersediaan ruangan UKS, program jumat bersih, pengabdian masyarakat, dokter kecil, BIAS dan program tanaman toga. Sedangkan di bidang lain seperti ketersediaan jamban, sanitasi air untuk cuci tangan. Jika dilihat dari observasi kelas, guru telah menerapkan bentuk-bentuk pendidikan ramah anak seperti memberikan rasa cinta sistem, kepedulian terhadap siswanya. Dari sisi partisipasi, bentuk pendidikan ramah anak yang telah dilaksanakan antara lain kegiatan sekolah dalam rangka memperingati hari besar, serta

kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh seluruh siswa. keterlibatan siswa dalam berbagai hal seperti dalam penataan bangku dan dekorasi kelas.

Sekolah ramah anak merupakan upaya perbaikan organisasi sekolah yang menekankan pada kesehatan fisik dan mental anak-anak serta memberikan perhatian lebih pada akses pendidikan, pemerataan dan kualitas. Oleh karena itu, peran guru di sekolah ramah anak memiliki kendali penuh atas anak dan lingkungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat, tanpa kekerasan, pelecehan dan menjaga martabat anak (Abdullahi, 2017). Beberapa penelitian membuktikan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan. Karakter sopan, kreatif, pemaaf, pemberani, kerja sama, kreatif, pemberani, disiplin dan kerja keras dapat diinternalisasi melalui konten cerita 60yste untuk anak (Juanda, 2019). Karakter juga dapat diinternalisasi melalui model pembelajaran model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time*. (Iswantiningtyas & Wulansari, 2019). Guru juga menginternalisasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama melalui kegiatan beribadah dan menjalin hubungan 60ystem yang baik dengan 60ystem (Abu et al., 2015)

Sekolah dianggap “ramah anak” jika memperhatikan 60ystem perlindungan kesehatan dan menjaga keamanan anak. Sekolah menyediakan lingkungan yang aman, bersih, sehat dan protektif untuk anak-anak, hak-hak anak dihormati, dan semua anak termasuk anak-anak yang miskin, cacat, berasal dari etnis dan agama minoritas diperlakukan sama (Çobanoğlu, Tuncel, & Ordu, 2018). Sekolah juga harus menciptakan harmoni antara sekolah dengan masyarakat sekitar sehingga anak dapat belajar tentang norma dan interaksi 60ystem (Abdullahi, 2017). Maka sekolah ramah anak juga disebut sekolah berbasis masyarakat mengakui hak semua anak, terlepas dari gender, agama dan perbedaan etnis, status keluarga, kemampuan (Ekemezie & Chinasa, 2015).

Sekolah yang ramah anak memiliki ciri inklusif, sehat dan protektif untuk semua anak, efektif dengan anak-anak, dan melibatkan keluarga dan masyarakat. Guru merupakan pendidik karakter yang tepat, terutama komponen karakter keadilan, tanggung jawab, sikap sukarela, dan keharmonisan kelompok. Komponen ini diinternalisasi dalam sistem sekolah sehingga menjadi budaya sekolah (Watz, 2011), meliputi dimensi moral feeling dengan pendekatan behavior action (Na'imah & Pamujo, 2014). Manajemen sekolah ramah anak juga berkaitan dengan pengembangan konten kurikulum dan proses pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai kehidupan (Abdullahi, 2017). Kebijakan yang perlu diambil oleh pihak sekolah yaitu kebijakan pengembangan program sekolah peduli, aman dan ramah. Selain itu perlu ada rekonstruksi program pembelajaran yang berbasis nilai-nilai (Makwarela, Mammen, & Adu, 2017).

Selain memenuhi hak anak, sekolah ramah anak memiliki keunggulan dalam menyeimbangkan perlakuan terhadap anak dengan berbagai perbedaan (Çobanoğlu et al., 2018). Permasalahannya, tidak semua guru mampu menciptakan suasana sekolah yang ramah anak. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang implementasi sekolah ramah anak di TK sebagai dasar pengembangan konsep sekolah ramah anak berbasis nilai karakter.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. SD Negeri 028266 Binjai telah mengimplementasikan pendidikan ramah anak, sekolah juga telah mengupayakan berbagai program maupun kegiatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak sehingga hasil yang dicapai optimal.
2. Pembentukan karakter peserta didik melalui sekolah ramah anak di SD Negeri 028266 Binjai sudah berjalan dengan baik karena guru-guru di sekolah sudah membentuk karakter peserta didik yang tadinya malas belajar dan mengerjakan tugas, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas menjadi lebih giat lagi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
3. SD Negeri 028266 Binjai memiliki lingkungan sekolah yang ramah anak dan mendukung pengembangan karakter siswa, memiliki sarana prasarana sudah cukup memadai namun masih perlu pengembangan yang lebih lanjut untuk kearah sekolah ramah anak

5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian maka implikasi penelitian sebagai berikut :

1. Mengingat sekolah telah menjalankan kebijakan sekolah ramah anak, amaka sekolah tetap terus berkomitmen mendorong seluruh warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan sekolah dan anti kekerasan sehingga suasana di sekolah menjadi sehat, aman dan nyaman.
2. Sekolah ramah anak dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa, maka sekolah dasar negeri 028266 Binjai dapat mempertahankan apa yang telah dilaksanakan dalam pelaksanaan sekolah rama anak dan terus mengembangkan karakter melalui program sekolah ramah anak.

3. Mengingat sekolah ramah anak dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter siswa, maka sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana serta lingkungan yang mendukung bagi tumbuh kembangnya karakter siswa
4. SD Negeri 028266 Binjai telah mengimplementasikan pendidikan ramah anak, maka sekolah harus senantiasa mengupayakan berbagai program maupun kegiatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak.

5.3 Saran

Adapun saran-saran yang dikemukakan sebagai berikut :

1. Guru harus lebih banyak waktunya bersama siswa-siswa memiliki tanggungjawab penuh di dalam pendidikan di sekolah untuk menciptakan sekolah ramah anak agar hak-hak siswa terlindungi, siswa merasa nyaman dan potensi mereka dapat dengan mudah untuk berkembang.
2. Sekolah harus terus mencanangkan program sekolah ramah anak sehingga setiap siswa berhak atas kelangsungan pembelajaran yang nyaman, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
3. Untuk melaksanakan program sekolah ramah anak perlu adanya komitmen tertulis berupa aturan atau surat keputusan tentang pelaksanaan sekolah ramah anak. Komitmen ini menjadi dasar guru dan kepala sekolah melaksanakan program pendidikan yang berbasis kebutuhan anak.
4. Sekolah perlu melakukan optimalisasi karakter siswa dengan melakukan pengembangan manajemen sekolah dan budaya sekolah yang menjamin keamanan fisik dan psikologis anak. Implikasi pembelajaran ramah anak adalah dengan menerapkan pembelajaran inklusif, menjaga harmonisasi hubungan antara guru, kepala sekolah dan anak didik, menyelenggarakan program promosi kesehatan fisik dan mental di sekolah serta pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Cherubini, Lorenzo. (2008). Teacher Candidates' Perceptions of School Culture: A Mixed Methods Investigation. *Journal of Teaching and Learning*. 5(2), 39-54.
- Creswell, John W. (2015) Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Didin Nurdin dan Imam Sibaweh. (2015). Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitri, A. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Frank J Mifflen dan Sydney C Miffflen. (1986). Sosiologi Pendidikan. Bandung: Tarsito.
- Gerungan, W. A. (1978). *Psychologi Social*. Jakarta: PT. Eresco.
- Gunawan. (2004). In M. Batubara, *Sosiologi Pendidikan* (p. 78). Jakarta: Ciputat Press.
- Gunbayi, Ilhan. (2007). School Climate and Teachers' Perceptions on Climate Factors: Research Into Nine Urban High Schools. *The Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET)*. 6(3). 1-10.
- Hoffman, Lorrie L., Hutchinson, Cynthia J., dan Reiss, Elayne., (2009). On Improving School Climate: Reducing Reliance on Rewards and Punishment. *International Journal Of Whole Schooling*. 5 (3).
- Miles, MB, and Huberman, AM.(2014). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia. Jakarta
- Milner, Karen dan Khoza, Harriet. (2008). A Comparison of Teacher Stress and School Climate Across Schools with Different Matric Success Rates. *South African Journal of Education*. 28. 155-173.
- Moos, R.H. (1979). *Evaluating Educational Environments: Procedures, Measures, Findings, and Policy Implications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Nasution. (2016). Sosiologi Pendidikan. Bandung: Jemmars.
- Padil, M. (2007). Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- Pinkus, Lyndsay M. (2009). Moving Beyond AYP: High School Performance Indicators. *Alliance for Excellent Education*. 1-20.
- Purwanto. (2011). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pretorius, Stephanus dan Villiers, Elsabe de. (2009). Educators' Perceptions of School Climate and Health in Selected Primary Schools. *South African Journal of Education*. (29). 33-52.
- In D. Nurdin, & I. Sibaweh, Pengelolaan Pendidikan (p. 53). Jakarta: Rajawali Pers
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *South East Asian Journal for Youth, Sport, & Health Education*, 4(1), 18-26
- Leman, Martin. (2000). Membangun Rasa Percaya Diri Anak. Jakarta: Majalah Anakku Edisi 4.
- Rusyan, T dkk. (2000). Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru. Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta.
- Sagala. (2010). Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Sastrohadiwiryono. Siswanto. (2009). Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. Bandung: Bumi Aksara.
- Siagian, S.P. (1995). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sorenson, Richard D., Goldsmith, Lloyd M. (2008). *The Principal's Guide to Managing School Personnel*. Corwin Press.
- Styron Jr, Ronald A., Nyman, Terri R., (2008). Key Characteristics of Middle School Performance. *RMLE Online*. 31(5). 1-17.
- Stichter, Kenneth (2008). Student School Climate Perceptions as a Measure of School District Goal Attainment. *Journal of Educational Research & Policy Studies*. 8 (1). 44-66.
- Sugiyono.(2015). Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Pengembangan. Alfabeta. Bandung
- Suharsaputra, U. (2010). Administrasi Pendidikan. Refika Medita. Jakarta.
- Tubbs, J. Eric., Garner, Mary. (2008). Impact Of School Climate On School Outcomes. *Journal of College Teaching & Learning*. 5(9). 17-26.
- Wahjosumidjo. (2011). Kepemimpinan kepala sekolah: tinjauan teoritik dan permasalahannya . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel. (2015). Administrasi Pendidikan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta